

LEMBAGA MASJID DALAM PENDIDIKAN PERIODE KLASIK

Buku ini menjelaskan gambaran yang terjadi pada Lembaga Pendidikan Masjid, fungsi masjid zaman klasik serta kurikulum pendidikan islam. Melihat dari gambaran yang ditemukan di lapangan, Penulis mendeskripsikan bagaimana lembaga pendidikan masjid, pertumbuhan masjid pada masa klasik, tujuan pendidikan islam serta model pendidikan di masjid.

Maka dari itu penulis membuat buku ini dari hasil kritisasi pemikiran dan gambaran yang terjadi di lapangan. Kami menyadari bahwa di dalam buku ini juga mempunyai kekurangan, namun kami meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberi manfaat yang besar bagi pembaca. Terima kasih



Dr. H. Abd. Basir, M.Ag adalah anak dari Guru H. Hamdi (Alm). Lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di Desa Tamban Baru Km 18.700. Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

ISBN 978-623-5962-19-1



9 786235 962191

Lembaga Masjid Dalam Pendidikan Periode Klasik Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

LEMBAGA MASJID DALAM PENDIDIKAN PERIODE KLASIK

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



LEMBAGA MESJID DALAM PENDIDIKAN PERIODE KLASIK

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag



LEMBAGA MASJID DALAM PENDIDIKAN PERIODE KLASIK

ISBN:978-623-5962-19-1

Penulis : Dr. H. Abd. Basir, M. Ag
Editor : Tamjidnor
Tatal letak isi &Layout : Muhammad Noor Ilmi
Penerbit : Kanhaya Karya
Tahun Terbit : 2022

Kantor 1:

Jalan Gotong Royong, Pejarakan Karya

Kantor 2:

Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga

Telp. (0370) 7507612 - HP. 08174752808 / 081238426727

Email: penerbitkakapress@gmail.com - Web: www.kakapress.com

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt, atas berkat limpahan rahmat dan karuniaya sehingga buku refrensi ini dengan judul Lembaga Masjid dalam Pendidikan Masa Periode Klasik. sebagai pedoman bagi mahasiswa, dosen, dan pemerhati penelitian, agar dapat memberikan petunjuk pustaka dan gambaran dalam penyelesaian ataupun lainnya.

Buku ini juga menjelaskan gambaran yang terjadi pada lembaga Pendidikan Masjid. Fungsi masjid zaman klasik islam serta kurikulum pendidikan islam. Melihat dari gambaran yang ditemukan di lapangan. Penulis menargetkan untuk mendiskripsikan bagaimana lembaga pendidikan masjid, pertumbuhan masjid pada masa klasik, tujuan pendidikan islam, model pendidikan di masjid.

Maka dari itu penulis membuat buku ini dari hasil kritisasi pemikiran dan gambaran yang terjadi di lapangan. Kami menyadari bahwa didalam buku ini juga mempunyai kekurangan, namun kami meyakini

sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya serta pemerintah. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

6 Februari 2022

Penulis,

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Metode Penelitian	6
BAB 2	9
KONSEP PENDIDIKAN MASJID	9
A. Lembaga Pendidikan Masjid	9
B. Fungsi Masjid Zaman Klasik Islam	12
C. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Klasik	18
D. Sejarah Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	32
BAB 3	39
MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK	39
A. Pertumbuhan Masjid Pada Masa Awal Islam	39
B. Sistem Pendidikan di Masjid	42
C. Transformasi Institusi Pendidikan Dari Masjid ke Madrasah	51
D. Perbandingan Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah dan Era Millennial	57

BAB 4	71
FORMULASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KLASIK	71
A. Pertumbuhan dan Perkembangan	71
B. Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat	78
C. Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah	83
D. Pusat Pendidikan Islam	84
E. Lembaga Pendidikan Islam	90
BAB 5	97
PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID	97
A. Pendidikan Islam Ideal	97
B. Masjid: Posisi dan Sejarahnya	100
C. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat	102
D. Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid	109
BAB 6	113
PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID	113
A. Pengertian Pendidikan Islam	113
B. Tujuan Pendidikan Islam	118
C. Fungsi Pendidikan Islam	122
D. Model Pendidikan Di Masjid	124
E. Kelebihan Belajar Di Masjid	127
F. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam	129
G. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam	139
BAB 7	147

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM KHAZANAH KLASIK	147
A. Lembaga Pendidikan Zaman Klasik	147
B. Proses Transmisi Ilmu Pengetahuan	154
BAB 8	159
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK	159
A. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rosulullah SAW	159
B. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Khulafa Al Rasyidin (632-661M/12-41H)	174
C. Kurikulum Masa Bani Ummayah (41- 132H/661-750M)	177
D. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Abbasyiah (132-656H/750-1258M)	182
E. Refleksi Kurikulum Pendidikan Islam Klasik dalam Konsep Pendidikan Islam Masa Kini	192
BAB 9	197
PENUTUP	197
A. Simpulan	197
DAFTAR PUSTAKA	203
BIOGRAFI PENULIS	207

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum diturunkan ke bumi dengan tugas kekhalifahannya, yaitu untuk mengelola bumi dan memakmurkannya, Adam, oleh Tuhan, terlebih dahulu disuruh “transit” di surga. Hal itu disengaja dilakukan Tuhan, agar Adam mendapatkan pengalaman – manis ataupun pahit- sehingga dengan pengalaman itu ia memperoleh gambaran bagaimana kehidupan yang akan dilaluinya di dunia dan bagaimana seharusnya ia membangun dunia itu. Dengan kata lain, melalui “transit” di surga, diharapkan ia dapat menciptakan bayang-bayang surga di bumi ini. Bayang-bayang itulah yang dapat dikatakan sebagai cita cita social ajaran Islam. Sewaktu di surga Adam dan istrinya telah diperingatkan Tuhan untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan agar mereka berdua tidak dikeluarkan dari surga, di mana kehidupan di surga penuh dengan kecukupan pangan, sandang dan

papan (Q.S. Thaha [20] ayat 117-119), kehidupan di surga penuh dengan kedamaian, harmoni, tidak ada dosa dan perilaku tidak wajar (Q.S. al-Waaqi`ah [56] ayat 66). Dari itu semua dapat dikatakan bahwa kehidupan di surga penuh dengan kesejahteraan lahir dan batin. Bentuk kehidupan semacam itulah yang hendaknya diwujudkan Adam, Hawa dan keturunannya di dunia, dengan berpedoman kepada petunjuk Ilahi. (Shihab,1994: 241)

Menurut Islam, misi kehadiran manusia di dunia adalah menciptakan kehidupan sebagaimana di surga, yaitu kehidupan yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Sehingga kalau kita berbicara tentang dakwah, maka dakwah yang benar adalah dakwah yang mengarahkan umat menuju terciptanya bayang-bayang surga di dunia, yaitu ketenangan batin dan kesejahteraan lahir, dengan berpedoman tuntunan Ilahi.

Untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam dimulai dengan menumbuh-suburkan aspek-aspek akidah, ibadah dan akhlak dalam diri pemeluknya. Jadi pendidikan kejiwaan didahulukan dari pendidikan lahir, tertuju untuk individu, keluarga dan masyarakat. Dari sini akan tercipta hubungan yang harmonis di antara mereka, sehingga dari

padanya akan muncul kesejahteraan lahir. Berbicara tentang pendidikan masyarakat Islam, maka kita harus melihat fungsi masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah lahirnya Negara Islam. Dari masjidlah lahir para pemimpin umat. Mengapa demikian? Karena di masjidlah pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Kita lihat bagaimana Rasulullah dahulu memulai pendidikan mental dan fgsik para pengikutnya. Beliau mengawalinya di masjid. Dari masjidlah beliau menyiapkan kader-kader muslim yang tangguh, baru kemudian beliau mendirikan Negara Islam yang berpusat di Madinah. (Shihab, 1996: 461)

Permasalahannya adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat peribadatan. Itu saja belum maksimal. Sekian banyak masjid yang dapat disaksikan saat ini dalam kondisi rusak, kumuh, sepi dari pengunjung dan merana, yang mengindikasikan tidak adanya pengelolaan yang benar dan baik. Sementara masjid yang terlihat mentereng dan cukup ramai dikunjungi orang pada jam-jam shalat, namun di situ

belum terlihat adanya kegiatan lain. Ada juga yang di samping untuk shalat juga untuk kegiatan pengajian atau madrasah diniyah, namun berhenti sampai di situ. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasinya dalam berbagai kegiatan.

Bila masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana seharusnya tentunya sulit diharapkan ajaran Islam dapat terimplementasikan di masyarakat dengan baik. Hal itu menuntut tanggung jawab para ualama dan tokoh Islam, bagaimana agar semakin banyak masjid yang berfungsi dengan baik.

Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Mekkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi. Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistem Jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai way of life dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik. Sebenarnya, pada awalnya proses pendidikan Islam masa Islam klasik berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Rasulullah menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al Arqam sebagai sebagai proses pembelajaran sekaligus tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Di rumah inilah Rasulullah menyampaikan dan menanamkan dasar-dasar agama dan mengajarkan al-Qur'an kepada mereka.¹Ketika Rasulullah di Madinah, lembaga pendidikan informal (rumah) tetap berlangsung, tetapi pada masa ini lahir lembaga pendidikan baru yaitu masjid.² Sebab, setelah tidak lama Rasulullah berada di kota Madinah, maka yang pertama dibangun oleh beliau adalah masjid. Dan telah tercatat dalam sejarah, masjid pada kala itu tidak saja berfungsi sebagai tempat untuk beribadah semata. Tetapi lebih dari itu, ia memiliki banyak fungsi salah satunya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dalam mentransmisi ilmu pengetahuan Islam. Sebagai pusat pendidikan di masjid diadakan tempat belajar (halaqah ta'lim) dan sebagai pusat kebudayaan masjid merupakan markas kegiatan sosial, politik, budaya dan agama. Dengan demikian, masjid berfungsi untuk membina peradaban

dan kebudayaan, tempat ibadah dan tempat pengendalian urusan pemerintahan dan kenegaraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang lembaga masjid dalam pendidikan periode klasik yang meliputi lembaga pendidikan masjid, fungsi masjid zaman klasik Islam serta kurikulum pada masa periode klasik.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian normatif. Penelitian hukum normatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji bahan-bahan yang berasal dari berbagai peraturan perundang-undangan dan bahan lain dari berbagai literatur. Penelitian ini mengkaji bahan pustaka. Penelitian hukum memiliki ciri-ciri: a) beranjak dari adanya kesenjangan dalam norma/asas hukum dengan praktek, b) tidak menggunakan hipotesis, c) menggunakan landasan teori, d) menggunakan bahan

hukum yang terdiri atas bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder.

Penelitian hukum dilakukan untuk mencari pemecahan atas isu hukum yang timbul. Hasil yang hendak dicapai adalah memberi preskripsi mengenai apa yang seyogianya. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan peraturan perundang-undangan (legislasi dan regulasi), pendekatan konseptual (berusaha membangun suatu konsep yang akan dijadikan acuan di dalam penelitian dengan beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum.

Sumber bahan hukum dalam penelitian ini terdiri atas bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah kebijakan hukum jalan berkelanjutan di kawasan perbatasan. Dan bahan hukum sekunder berupa literatur, jurnal, laporan penelitian karya tulis ilmiah, dalam bentuk makalah, majalah, surat kabar yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

Teknik pengumpulan bahan hukum diawali dengan melakukan investigasi bahan hukum serta inventarisasi

bahan-bahan hukum primer dan bahan huku sekunder baik dari perpustakaan maupun di internet. Selanjutnya bahan hukum di identifikasi berdasarkan pendekatan penelitian. Setelah dikumpulkan, kemudian di analisa dan tentu hasil data yang terkumpul tersebut di klasifikasikan agar memudahkan dalam menyusun hasil penelitian. Analisa bahan hukum dilakukan melalui proses penalaran hukum yang logis sistematis. Penalaran hukum bertumpu pada logika, namun penggunaan logika dalam ilmu hukum mengandung ciri khas yang berkenaan dengan hakikat hukum, sumber hukum dan jenis hukum. Selain itu, peraturan peundang-undangan yang berkaitan dengan upaya dilakukan analisis menggunakan interpretasi yang meliputi, interpretasi gramatikal dan interpretasi sistematis.

BAB 2

KONSEP PENDIDIKAN MASJID

A. Lembaga Pendidikan Masjid

Sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhary dari Jabir ibn Abdullah r.a. bahwa Rasulullah S.a.w. bersabda:

و جعلت لى الارض مسجدا وطهورا

Artinya: “Telah dijadikan bumi ini masjid dan suci bagiku”.

Dalam kamus Arab-Indonesia, masjid berasal dari kata “sajada” yang berarti membungkuk dengan khidmat. Menurut Sidi Gazalba tempat untuk bersujud. Sujud adalah pengakuan ibadah lahir dan batin. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sujud dalam pengertian batin berarti pengabdian.

Dari pengertian di atas, masjid bukan saja dijadikan sebagai tempat ibadah berupa sholat semata lebih dari itu

masjid berfungsi untuk mengabdikan diri kepada Allah S.w.t.. Masjid sebagai tempat pengeabdian kepada Allah S.a.w. termasuk di dalamnya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Karena sangat urgennya fungsi masjid ketika Rasulullah S.a.w. berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah ketika sampai di Quba pada tahun 622 M. Beliau membangun masjid. Untuk merialisasikan program tersebut Nabi dan para sahabat bekerja bakti membangunnya. Akhirnya berdirilah sebuah bangunan masjid di Quba, dan inilah masjid Islam pertama dalam sejarah Islam.

Rasulullah S.a.w. berada di Quba beberapa hari. Beliau mendirikan sholat di masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama tersebut bersama sahabat Ansar dan Muhajirin, sedang mereka semua dalam keadaan aman sentosa.

Selama Nabi tinggal di Madinah seringkali beliau mengunjungi masjid Quba ini, begitu juga dengan para sahabat. Kunjungan Nabi dan para sahabat ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan sholat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk

muslim di desa tersebut. Di masjid Quba diadakan halaqah-halaqah ta'lim dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada mereka.

Ketika Nabi telah tiba di Kota Madinah setelah beberapa hari tinggal di desa Quba, maka program pertama dalam pembangunan adalah mendirikan masjid. Rasulullah sendiri turut bekerja dengan giatnya beserta dengan para sahabat. Ia jua ikut mengangkat batu dan pohon kurma. Denga semangat gotong royong yang luar biasa dalam waktu singkat berdirilan masjid yang dinamakan dengan masjid nabawi di kota Madinah.

Di sebelah selatan masjid terdapat satu ruangan yang disebut Shuffah yakni tempat tinggal para sabahat miskin yang tidak memiliki rumah. Mereka disebut dengan ahli shuffah. Mereka adalah penuntutpenuntut ilmu. Di tempat inilah disamping ruangan masjid dilangsungkan proses pendidikan dan pengajaran kepada mereka dan para sahabat lainnya. Dengan demikian Goerge Makdisi menyebut masjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam.

B. Fungsi Masjid Zaman Klasik Islam

1. Fungsi Edukatif

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa pada saat Rasulullah S.a.w. berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Langkah pertama yang dipikirkan dan dibangun beliau adalah masjid. Di masjid inilah seluruh muslim dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup mereka. Di masjid diadakan musyawarah untuk mencapai berbagai tujuan, menjauhkan diri dari berbagai kerusakan dan meluruskan aqidah. Dengan adanya masjid, dijadikanlah tempat tersebut untuk berhubungan dengan Allah S.w.t. untuk memohon ketenteraman, kekuatan, pertolongan, kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat.

Menurut Quraish Shihab, ada sepuluh peranan Masjid Nabawi di zaman Rasulullah S.a.w.:

- a. Tempat ibadah
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer
- f. Tempat pengobatan
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan

- h. Aula dan tempat menerima tamu
- i. Tempat tawanan perang
- j. Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Begitu sentralnya fungsi masjid pada waktu itu, sehingga masjid tidak saja digunakan untuk melaksanakan sholat semata, tetapi lebih dari itu masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam mentransfer ilmu pengetahuan Islam. Di dalam masjid diadakan proses belajar Alquran, al hadis, fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan bagi wanita juga dipentingkan, tetapi tidak bercampur dengan laki-laki. Nabi menyediakan waktu secara khusus untuk memberikan kuliah kepada kaum wanita.¹⁶ Pendidikan untuk anak-anak dilangsungkan di maktab atau kuttab dan suffah yang tempatnya berdampingan dengan masjid. Mereka diajarkan Alquran, dasar-dasar agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.

Menurut Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa masjid pada mulanya digunakan untuk pendidikan rendah bagi anak-anak. Akan tetapi kaum muslimin lebih suka kelas bimbingan anak-anak dilakukan pada tempat khusus, yaitu suffah dan kuttab yang berada di samping

masjid. Hal itu dikhawatirkan anak-anak akan merusak masjid dan biasanya mereka tidak dapat memelihara kebersihan masjid.

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam, masjid merupakan lembaga Pendidikan Islam. Yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam. Masjid dibangun guna merialisasikan ketaatan kepadan Allah Swt, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan. Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai baitullah atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratafisaki rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

1. **Fungsi Sosial Politik**

Sosial politik dalam Islam tidak lain adalah dakwah itu sendiri. Sebab tujuan dakwah Rasulullah Saw adalah agar umat kembali ke jalan Allah Swt. dan tempat untuk memberikan penyadaran tersebut masjid merupakan tempat yang kondusif. Begitu juga tujuan dakwah nabi adalah untuk memakmurkan masjid sehingga umat Islam bersatu padu dalam ukhuwah Islamiyah. Masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Islam. Masjid pada zaman Nabi menjadi pusat kegiatan untuk membina masyarakat demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik. Kaum Ansar dan Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat kebiasaan yang berbeda, sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang sering berselisih.

Melalui masjidlah Nabi Muhammad Saw. meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara internal. Tetapi juga diakui dan bahkan disegani oleh pihak lainnya. Langkah-langkah Rasulullah Saw. melakukan aktivitas melalui jalur politik adalah dengan

cara mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan antara mereka. Disamping itu disunnahkannya shalat berjamaah liwa waktu dan diwajibkannya shalat jum'at. Dengan demikian seluruh kaum muslimin berkumpul dan mendengar khutbah-khutbah Rasulullah Saw. Ternyata shalat jum'at telah memupuk rasa solidaritas sosial yang sangat tinggi dalam menangani masalah-masalah bersama.

2. Fungsi Ibadah

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam alquran. Dari segia bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata sajadasujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dhim. Meletakkan dahi, kedua tangan, dan kedua kaki ke bumi yang kemudian dimanai sujud oleh syari'at adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk shalat dimanai masjid, yang artinya tempat bersujud. Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt., tempat untuk shalat dan beribadah kepada-Nya. Ibadah berarti mengabdikan. Yakni mengabdikan

diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan penuh rasa taat, patuh dan tunduk. Di dalam masjid dilaksanakan segala aktivitas ibadah seperti sholat berjamaah, zikir, tilawat allquran, i'tikaf dan sebagainya. Dan masjid juga mempunyai makna tempat dilakukannya segala aktivitas keagamaan dalam dimensi ibadah sosial yang lebih luas.

3. Fungsi Pengabdian Kepada Masyarakat

Memakmurkan masjid berarti memakmurkan umat dalam arti yang luas. Masjid sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jamaah masjid. Dengan demikian sifat tolong menolong, kasih sayang dan saling memuliakan terbina melalui masjid. Salah satu contohnya adalah pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Di zaman klasik Islam khususnya pengelolaan zakat dikelola dan dilaksanakan di masjid. Dengan demikian terbentuk hubungan sosial kemasyarakatan yang saling memberikan haknya demi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Di zaman klasik telah terjadi bahwa orang kaya menyerahkan sebagian hartanya kepada petugas baitul mal. Baitul mal adalah tempat pengumpulan harta hasil zakat, infak, sedekah yang bertempat di masjid. Petugas

baitul mal bekerja untuk mendata orang yang telah sampai haul dan nisab untuk membayar zakat. Setelah didata kemudian menariknya untuk dikumpulkan di baitul mal yang kemudian dibagiakn secara adil kepada orang yang berhak menerimanya. Disisi lain orang-orang miskin tidak menunjukkan kemiskinannya karena telah terpenuhi segala hak mereka melalui zakat, infak dan sedekah yang dikelola melalui baitul mal yang diselenggarakan di masjid-masjid. Dengan demikian hati masyarakat terpaut kepada masjid selanjut begitu masjid menjadi makmur dan ramai dengan jamaah karena menjadi pusat dari berbagai aktivitas keagamaan, baik berupa kegiatan pendidikan, ibadah, sosial politik dan pengabdian kepada masyarakat. Itulah maksud masjid didirikan dengan jiwa yang bersih dan atas dasar taqwa.

C. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Klasik

Lembaga Pendidikan Islam sebelum madrasah sudah dimulai oleh nabi Muhammad sendiri sejak beliau masih di Makkah. Nabi Muhammad SAW., tinggal di Makkah sejak beliau mulai menjadi Nabi sampai hijrah ke Madinah,

lamanya 12 tahun 5 bulan dan 21 hari. Pengajaran yang diberikan Nabi selama itu ialah menyampaikan wahyu Allah, Al-Qur'an terdiri dari 93 surat yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah, hingga pada waktunya Rasulullah hijrah ke Madinah, setelah Nabi serta sahabat-sahabatnya (Muhajirin) hijrah ke Madinah, usaha Nabi yang pertama ialah mendirikan masjid. Di masjid itulah Nabi mendirikan sembahyang berjamaah. Bahkan di masjid itulah Nabi membacakan al-Qur'an dan memberikan pendidikan dan pengajaran Islam.

Berikut lembaga-lembag pendidikan Islam sebelum periode Madrasah.

1. Rumah

Sebelum masjid didirikan, Rasulullah SAW., menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah selain menggunakan rumah Al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat utama, Rasulullah juga menggunakan rumahnya sebagai tempat pembelajaran. Kondisi seperti ini berlangsung hingga turun Ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 35.

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan yang lebih dahulu keberadaannya

sebelum halaqah di masjid Rasulullah SAW., para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang terfokus pada aktivitas pengajaran aqidah dan pesan-pesan Allah SWT., dalam al-Quran untuk disampaikan kepada masyarakat. Ketika wahyu pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, maka untuk menjelaskan dan mengajarkan kepada para sahabat, Nabi SAW mengambil rumah Al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempatnya, disamping menyampaikan ceramah pada berbagai tempat.

Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* (1988) dalam Syamsul Nizar mengemukakan bahwa lahirnya pendidikan Islam di tandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ketika wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., maka untuk menjelaskan dan mengajarkan kepada para sahabat, Nabi mengambil rumah Al Arqam bin Ibn Arqam sebagai tempatnya, disamping menyampaikan ceramah pada berbagai tempat. Tumbuh kembang lembaga ini berjalan selama 13 tahun. Berdasarkan keterangan inilah bahwa rumah dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang

pertama. Sistem pendidikan di lembaga ini berbentuk halaqoh⁶ dan belum memiliki kurikulum dan silabus seperti dikenal sekarang ini, sistem dan materi yang akan disampaikan diserahkan sepenuhnya kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Masjid

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid At- Taqwa di Quba. Menurut al-baladzuri dan ibn hasyim, sebenarnya mesjid Quba didirikan oleh sahabat Nabi yang dahulu hijrah ke madina, kemudian setelah Nabi memasuki kota madina, beliau mendirikan mesjid al-mirbad. Diwaktu mendirikan masjid al-Mirbad beliau sendiri turut bekerja, guna memotivasi kaum muhajirin dan anshar dan menggiatkan mereka untuk bekerja agar masjid itu segera selesai. Pembangunan Masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan umat Islam. Di samping itu, masjid juga memiliki multifungsi, diantaranya; Sebagai tempat beribadah, tempat beri'tikaf, menempah bathin sehingga selalu terpelihara. sebagai

pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin, sebagai tempat kegiatan sosial politik, sebagai tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan islam.

3. Masjid Khan

Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif. Mulai sejak masa Rasulullah SAW., dengan masjid Quba dan Nabawi hingga masjid Baghdad pada masa dinasti Abbasiyah, masjid selalu menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari Masjid, kemudian berkembang menjadi *Masjid Khan* sebagai Transformasi Tradisi. Khan adalah sebagai tempat pemondokan bagi pencari ilmu di lingkungan halaqah masjid dari berbagai wilayah Islam.

George Makdisi mengungkapkan bahwa masjid khan berbeda dengan masjid pada umumnya, karena masjid khan dibangun sebagai lembaga pendidikan. Penambahan khan pada bangunan masjid merupakan solusi terhadap kesulitan mahasiswa yang datang dari luar kota, dimana mereka sebelumnya dihadapi oleh masalah penginapan. Namun masih kurang jelas apakah khan menyediakan akomodasi gratis bagi mahasiswa-mahasiswa tersebut.

4. Kuttab dab Maktab

Menurut catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab, khususnya Makkah telah mengenal adanya pendidikan rendah, yaitu kuttab. Kuttab/maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Sedangkan kuttab/maktab berarti tempat menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan untuk tulis menulis. Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan agama dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, dia mengatakan bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan kuttab adalah untuk zaman modern.

Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa sebagai lembaga pendidikan kuttab mempunyai dua fungsi, Pertama Kuttab berfungsi mengajar baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya adalah non muslim. Kuttab jenis pertama ini hanya merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan Kuttab berlangsung di rumah-rumah para guru atau dipekarangan sekitar masjid. Materi yang diajarkan dalam baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Adapun penggunaan Al-Qur'an sebagai teks dalam kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum muslimin yang menguasai al-Qur'an telah banyak, terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifan Ustman bin Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa awal Islam adalah nonmuslim, sebab muslim yang dapat membaca dan menulis jumlahnya masih sangat sedikit disamping itu mereka sibuk dengan pencatatan wahyu.

Sejak abad ke 8 H, Kuttab mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama Islam hal ini disebabkan oleh karena adanya persentuhan Islam dengan

warisan budaya Helenisme sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya Kuttab dibedakan menjadi dua, yaitu Kuttab yang mengajarkan pengetahuan nonagama (*secular learning*) dan Kuttab yang mengajarkan ilmu agama (*religious learning*).

5. Lembaga Islam dengan Nuansa Kesufian

Asma Hasan Fahmi menambahkan lembaga-lembaga kesufian sebagai lembaga pendidikan Islam pra Madrasah, yaitu: (1) Ribath. al-Ribath secara harfiah berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, al-Ribath adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi. Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengonsentrasikan diri untuk semata-mata beribadah. (2) Az- Zawiyah. Az-Zawiyah secara harfiah berarti sayap atau samping. sedangkan dalam arti yang umum, az-zawiyah adalah tempat yang berada dibagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan dzikir untuk mendapatkan kupasan spiritual. Dengan demikian, az-zawiyah dan al-ribath fungsinya sama, namun dari segi

organisasinya al-ribath lebih khusus dari pada az-zawiyah.

(3) Khananqah. Khanangah merupakan suatu lembaga pengajaran berasrama bagi kaum sufi yang muncul pertama kali di Iran (Persia) pada akhir abad ke-10 bersamaan dengan adanya formalisasi aktivitas sufistik.

6. Shuffah

Pada masa Rasulullah SAW shuffah adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktifitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Rasulullah membangun ruangan di sebelah utara masjid Madinah dan masjid Al-Haram yang disebut "Al- Suffah" untuk tempat tinggal orang fakir miskin yang telah mempelajari ilmu. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal Al-qur'an secara benar dan hukum Islam di bawah bimbingan dari Nabi SAW. Pada masa itu , setidaknya telah ada 9 shuffah, yang tersebar di kota Madina. Salah satu diantaranya berlokasi di samping mesjid Nabawi. Rasulullah mengangkat Ubaid ibn Al-Samit sebagai guru pada sekolah suffah di Madinah. Dalam perkembangan berikutnya, shuffah juga menawarkan

pelajaran dasar-dasar berhitung, kedokteran, astronomi, geneologi dan ilmu fonetik.

7. Toko-Toko Buku

Pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk toko-toko buku telah bermunculan di pusat-pusat kota, selain sebagai agen komersialisasi berbagai buku ilmiah, juga menjadi pusat pembelajaran umat Islam melalui metode diskusi mengenai isi buku yang dicari atau ditawarkan. Kemudian lembaga-lembaga pendidikan ini menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah kekuasaan Islam saat itu. Mengutip pendapat al-Yaqubi, Hitty menjelaskan bahwa pada masa itu, sekitar tahun 891 M terdapat pusat pertokoan yang berjejer lebih dari seratus toko buku dalam satu jalan. Beberapa toko buku itu merupakan stan (kamar) yang lebih kecil ukurannya dari surau, tetapi terdapat juga kamar yang lebih besar yang berfungsi sebagai pusat penelitian hasil karya seni dan menjadi taman wacana bagi pengembara ilmu yang datang dari berbagai wilayah Islam. Toko buku selain sebagai tempat menjual buku juga digunakan sebagai pusat diskusi

tentang berbagai karya sastra oleh para cendekiawan dan pujangga.

8. Perpustakaan

Salah satu ciri penting pada masa Dinasti Abbasiyah adalah tumbuh dan berkembangnya dengan pesat perpustakaan-perpustakaan baik perpustakaan yang sifatnya umum didirikan oleh pemerintah, maupun perpustakaan yang sifatnya khusus didirikan oleh para ulama atau para sarjana. Bait Al Hikmah adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun Ar-Rasyid dan berkembang pesat pada masa Al-Ma'mun, merupakan salah satu contoh dari perpustakaan dunia Islam yang lengkap, yang berisi ilmu agama dan bahasa arab. Di dalamnya terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu serta berbagai buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibti dan Arami.²⁰ Perpustakaan dikatakan sebagai lembaga pendidikan karena sebagaimana diketahui, bahwa pada masa itu, buku-buku sangat mahal harganya, ditulis dengan tangan, sehingga hanya orang-orang kaya saja yang bisa memiliki secara pribadi. Oleh karena itu, bagi masyarakat umum pencinta ilmu, tentu

memanfaatkan perpustakaan ini sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, dan untuk selanjutnya di kembangkan.

9. Majlis

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majlis sastra mulai populer berkembang secara formal sejak masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tetapi keberadaannya telah dimulai sejak masa Khulafaur Rasyidin. Di lembaga ini, umat Islam belajar tentang berbagai syair, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia yang berhubungan dengan agama Islam dan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat secara menyeluruh. Pada masa Abbasiyah, selalu diadakan perdebatan dan diskusi tentang keahlian bersyair diantara sastrawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk juga perlombaan di antara para seniman dan pujangga, khususnya dalam bidang kaligrafi Alquran dan arsitektur. Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu corong pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya umat Islam sehingga mampu menghasilkan karya seni dan budaya yang menakjubkan saat itu.

Majlis yang dimaksud adalah suatu majlis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk mermbahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majlis ini bermula sejak zaman Khulafa Ar-rasyid, yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah serta diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. tempat pertemuan padamasa itu adalah mesjid. Setelah pada masa khalifah Bani Umayyah tempat majlis tersebut dipindahkan ke istana. dan hanya dihadiri oleh orang orang tertentu saja. Bahkan pada masa khalifah Abbasiyah, majlis sastra ini sangat menjadi kebanggaan, khalifah yang memang pada umumnya khalifah-khalifah Bani Abbas ini sangat menarik perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam mengalami zaman keemasan majelis berarti sesi dimana aktifitas pengajaran atau diskusi berlangsung seiring dengan perkembangan pengetahuan dalam Islam. Majelis digunakan untuk kegiatan transfer keilmuan dari berbagai ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Setidaknya ada 7 macam majelis yang dapat diketahui yaitu:

a. Majelis al-Hadits

Majelis ini biasanya diselenggarakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadits. Ulama tersebut membentuk majlis untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-murid.

b. Majelis At-Tadris

Majelis ini biasanya menunjukkan kepada majelis selain dari pada hadits, seperti majelis fiqih. Majelis nahwu, atau majelis kalam.

c. Majelis al-Munazharoh

Majelis ini dipergunakan sebagai sarana untuk membahas perbedaan mengenai suatu masalah oleh para ulama'. Menurut Ahmad Syalabi khalifah Muawiyah sering mengundang para ulama' untuk berdiskusi di istananya, demikian juga dengan khalifah al-Ma'mun dan dinasti Abbasiyah. Di luar istana majlis ini ada yang dilaksanakan secara kontinu dan spontanitas, bahkan ada yang berupa kontes terbuka dikalangan ulama'. Untuk model ini biasanya hanya dipakai untuk mencari populeritas ulama' saja.

d. Majelis al Muzakarah

Majelis ini merupakan inovasi dari murid yang belajar hadis. Majelis ini Diselenggarakan sebagai sarana untuk

berkumpul dan saling mengingat dan mengulangi pelajaran yang sudah diberikan sambil menunggu kehadiran guru.

e. Majelis al-Adab

Majelis ini adalah tempat untuk membahas masalah adab yang meliputi puisi, silsilah dan laporan sejarah bagi orang-orang terkenal.

f. Majelis al-Fatwa dan Majlis al-Nazar

Majelis ini merupakan sarana pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah di bidang hukum kemudian difatwakan. Disebut pula majelis al-Nazar karena karakteristik Majelis ini adalah majlis tempat perdebatan di antara ulama fiqh/hukum Islam.

D. Sejarah Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia keilmuan di dunia Islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan Islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 pada dasarnya merupakan era kejayaan dunia ilmu pengetahuan, bukan dunia sosial

politik dan lainnya. Husain Herianto menyatakan bahwa Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat islam di Madinah. Hal itu membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan.

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan pesat keilmuan dalam kontekssejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi -institusi pendidikan Islam. Dan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid. George Makdisi menengarai bahwa “masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam”.

Karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah

berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam, sekelompok sarjana muslim menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran, diskusi, penulisan bahkan tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan.

Pada periode awal pendidikan Islam yaitu pada masa Rasulullah Saw. Masjid memiliki peran signifikan dan strategis baik ketika di Makkah atau di Madinah. Di Makkah, masjid al-Haram menjadi tempat sosialisasi wahyu dari Allah secara terbuka sehingga mengundang reaksi keras dari golongan musyrikin Quraisy seperti dialami oleh Abdullah ibn Mas'ud.

Demikian pula sewaktu nabi singgah di Quba dalam perjalanannya ke Yatsrib, selama 4 (empat) hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 hijriah (28 Juni 622 M). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi

model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba di samping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Selain itu Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke masjid ini, baik dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki, dan menunaikan shalat.

Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m². Dengan berlantaikan tanah, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daunnya. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-shuffah.

Dari sejarah perjalanan Rasulullah di atas dapat dilihat betapa masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah mahdhah semata melainkan juga dapat digunakan sebagai fasilitas sosial.

Menurut Armai Arief Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jumat Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari Kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum at. Usul ini kemudian menjadi tradisi hingga sekarang.

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat muslim pada

masa itu yang pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekwensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan.

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai `ilm al-Halaqat atau singkatnya Halaqa¹⁸. Dalam edisi baru Ensiklopedi Islam halaqa didefinisikan sebagai “pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran”.

Halaqa adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam, sejak masa Nabi Muhammad, yang berperan memimpin kegiatan bagi para pengikutnya baik pria maupun wanita. Dalam Halaqa tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru, sesuai peringkat pengetahuannya.

Inilah awal terjadinya pendidikan di masjid. Sehingga tidaklah heran mengapa masjid menjadi tempat yang sangat dicintai Allah sebagaimana hadis Rasulullah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ
وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا الْبِلَادُ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda, "Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya." (HR. Muslim) Dalam hadits lain beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُ الْبَقَاعِ الْمَسَاجِدُ وَشَرُّ الْبَقَاعِ الْأَسْوَاقُ

"Sebaik-baik tempat adalah masjid, dan seburuk-buruk tempat adalah pasar." (HR. At-Thabarani dan al-Hakim).

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa betapa masjid merupakan tempat yang sungguh mulia lagi dicintai Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu sudah menjadi suatu yang wajar ketika umat Islam memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan mengembangkan pendidikan Islam melalui masjid tersebut.

BAB 3

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

A. Pertumbuhan Masjid Pada Masa Awal Islam

Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid tersebut merupakan masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriah (28 Juni 622 M). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat

peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-shuffah.

Di Masjid Nabawi inilah, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab, fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat Muslim

dengan sebaik-baiknya, yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani.

Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notabene masjid tertua kedua setelah masjid al-Haram di Makkah.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bayt al Maqdis, misalnya, khalifah Umar ibn Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan), dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Masjid ini kemudian dikenal dengan nama masjid Umar. Di Kufah pada tahun 17 H Sa'ad ibn Abi Waqqash, sebagai panglima perang, membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan dari Persia lama dari Hirah dan selesai dibangun pada tahun 18 H. Masjid ini sudah memiliki mihrab dan menara. Di kota Basrah, pada tahun 14 H juga

dibangun sebuah masjid oleh 'Utbah ibn Ghazwan. Di Madain, pada tahun 16 H. Sa'ad ibn Abi Waqqash menjadikan sebuah gedung sebagai masjid. Di Damaskus, pada tahun 14 H. gereja St. John dibagi dua, sebagian (sebelah timur) menjadi milik Muslim dan dibuat sebagai masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Di Fustat, Mesir, pada tahun 21 H. Amr ibn 'Ash, ketika menjadi panglima perang untuk menaklukan daerah tersebut membangun masjid al 'Atiq. Secara fisik masjid tersebut sudah berkembang lebih maju dibandingkan masjid-masjid lain yang telah ada.

B. Sistem Pendidikan di Masjid

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di

samping masjid dalam bentuk suffah atau kuttab. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Di antara fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan khususnya dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah.

Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan yang disebutkan di atas berkurang pada masa bani Umayyah, karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk fungsi tersebut. Sehubungan dengan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan pada periode pertama ini, maka tidak saja digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa (laki-laki), tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar bagi kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an, hadits, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali seminggu. Mereka diajarkan al-Qur'an, hadits, dasar-dasar agama dan keterampilan menenun atau memintal. Pendidikan anak-anak juga diberikan di masjid

serta suffah dekat masjid. Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa Arab, dan berhitung, untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah. Masjid sebagai tempat pendidikan anak pada umumnya, tidak digunakan oleh anak-anak khalifah dan pangeran pada masa dinasti Umayyah. Anakanak mereka dididik di istana dan di rumah dengan cara mendatangkan tutor.

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab-kuttab, untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar

mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang.

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu, pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekwensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan.

1. Pengajar

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai `ilm al-Halaqat 'atau singkatnya: halaqa. Halaqa, dieja Halqa dalam edisi baru Ensiklopedi Islam didefinisikan sebagai pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran. Lingkaran (halaqa) adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam sejak masa nabi Muhammad, dan tempat pertama yang digunakan adalah masjid. Pada saat itu yang berperan memimpin kegiatan pengajaran adalah nabi Muhammad

sendiri, baik bagi pengikutnya yang laki-laki maupun perempuan.

Dalam halaqa tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru, sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Pada awal Islam, para guru yang mengajar pada halaqa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Biasanya guru yang terkenal dikaitkan dengan nama kota dan masjid tertentu, dan juga untuk nama pilar dikaitkan dengan guru yang duduk di sana.

Meskipun belum terstruktur, kelompok belajar yang disebut halaqa ini pada akhirnya berkembang menjadi lembaga formal. Pada mulanya seorang guru menjadi syaikh secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang syaikh halaqa dapat diangkat menjadi pengurus masjid. Pada akhirnya, syaikh halaqa berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam al Qur'an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai halaqa sehingga sejarah lembaga pendidikan tinggi berikutnya

berawal pada terbentuknya berbagai halaqa lainnya di berbagai masjid.

Di dalam format pendidikan masjid berupa halaqa tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar yang masing-masing secara hirarkis memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu :

- a. Syaikh yang berarti guru utama yang juga disebut mudarris dan bertugas menjadi imam masjid pemimpin shalat berjama'ah, khotib shalat jum'at, pengajar dan administrator dalam proses pendidikan di masjid,
- b. Na'ib, sebagai asisten syaikh yang sewaktu-waktu menggantikannya dalam mengajar jika ia berhalangan atau menunjuknya untuk mengajar,
- c. Mu'id, sebagai juru ulang (repetitor) materi-materi yang telah diajarkan oleh syaikh atau mudarris kepada santri atau murid yang tidak sempat mengikuti pertemuan belajar, dan
- d. Mufid, sebagai tutor yang bertugas membantu murid-murid yang lebih muda atau pemula. Mufid belum dianggap mampu mengulang materi-materi yang telah diajarkan mudarris seperti halnya mu'id

2. Metode Penagajaran

Dalam halaqa yang diselenggarakan di masjid siapapun bisa bergabung baik statusnya sebagai murid yang terdaftar ataupun sekedar pengunjung yang berminat mengikuti kajian. Mereka yang menjadi murid pada halaqa tersebut diberi tugas untuk melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber keilmuan penunjang agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami uraian mudarris ketika proses kajian berlangsung, mereka juga dituntut untuk berkonsentrasi secara sungguh-sungguh. Kegiatan diskusi aktif pun diintensifkan untuk menggali lebih dalam dan menangkap wawasan lebih luas tentang ajaran Islam.

Untuk mengikuti proses belajar dalam halaqa, tidak jarang para siswa melakukan perjalanan panjang hanya untuk duduk dalam halaqa seorang guru terkenal. Salah satu ciri-ciri utama pembelajaran pada kurun waktu tersebut adalah kemampuan untuk menghafal. Ketika itu terdapat banyak mudarris (ahli hadits) yang dapat membaca ulang sebuah hadits tanpa kesalahan sama sekali setelah hanya mendengar sekali saja. Hal ini mendorong lahirnya satu metode baru, di mana hafalan

merupakan bagian terbesar dalam latihan jiwa dan pembentukan kepribadian pada siswa.

Metode lain dari cara pengajaran pada saat itu adalah guru menyampaikan pelajarannya dengan menggunakan frasa-frasa atau kalimat-kalimatnya satu persatu. Seorang asisten pengajar mengucapkan kembali keterangan yang telah disampaikan oleh seorang guru atau syaikh dengan suara keras, sehingga dapat didengar dan dicatat secara lengkap oleh para murid. Setelah itu sang guru atau syaikh memulai berdiskusi dengan siswa yang duduk didekatnya, dan akhirnya diskusi pun berkembang. Kadang-kadang guru juga berjalan di belakang para siswa dan ikut serta mendengarkan dan menyimak diskusi-diskusi mereka. Nilai yang diberikan oleh seorang guru ditentukan dengan ukuran seberapa jauh semua siswanya dapat mengikuti pelajarannya dengan baik. Setelah diskusi dan pelajaran selesai, para siswa untuk sementara waktu tetap bersama gurunya, dan mencoba mengambil manfaat dari kebersamaannya itu, sambil mencari inspirasi dari kehidupan sahabat yang memperoleh banyak ilmu pengetahuan hanya dengan berada bersama-sama Rasulullah Saw.

3. Kurikulum

Pada masa awal Islam, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu pada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam.

Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan. Pada masa khulafa al-rasyidin, dengan perkembangan wilayah dan penyebaran masjid-masjid, materi pembelajaran pun mengalami perkembangan seperti: (a) membaca dan menulis, (b) membaca dan menghafal al-Qur'an, (c) pokok-pokok agama, (d) pelajaran ketangkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, (e) membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa, (f) al-Qur'an dan tafsirnya, (g) hadits dan pengumpulannya, serta (h) fiqh/tasyri'¹² Pada masa daulah Muawiyah dan Abbasiyah, masjid telah menempati pusat strategis pengembangan keilmuan Islam yang mengajarkan beragam pengetahuan. Terkadang dalam satu masjid terdapat beberapa halaqa, masing-masing mudarris pada halaqa tersebut mengajarkan satu disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu tafsir, fiqh, tarikh

dan sebagainya. Di masjid Amr ibn 'Ash (13 H) misalnya, yang mula-mula diajarkan adalah pelajaran agama dan budi pekerti. Kemudian secara berangsur-angsur ditambahkan beberapa mata pelajaran.

Pada waktu imam Syafi'i datang ke masjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182 H, ia melihat terdapat delapan buah halaqa yang penuh dengan siswa. Selain itu, pada masa Umayyah terdapat masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan yakni Cordoba, masjid al- Shakra, masjid Damaskus, dan masjid Qairawan. Begitu juga halnya pada masa Abbasiyyah, masjid dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Periode pertama 132-232 H (750-847 M), yakni masjid Basrah, didalamnya terdapat *halaqa al-Fadh*, *halaqa al-Fiqh*, *halaqa al- tafsir wa al-hadits*, *halaqa al-Riyadiyyah*, *halaqa al-Sirr wa al-Adab*.

C. Transformasi Institusi Pendidikan Dari Masjid ke Madrasah

Menurut Hasan Langgulung, periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang. Setelah masa ini, terjadi peralihan pusat

pengkajian keilmuan dari masjid ke madrasah. Di kalangan ahli pendidikan istilah madrasah dalam sejarah pendidikan Islam adalah merujuk pada model institusi pendidikan formal dalam pendidikan Islam klasik. Institusi ini oleh sejarawan dianggap sebagai perkembangan dari sistem pendidikan masjid sebagai akibat dari pengaruh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan.

Mengenai proses transformasi pelaksanaan pendidikan Islam dari masjid ke madrasah, George Maqdisi menyatakan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara yaitu masjid khan. Lebih lanjut Maqdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil dari tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap masjid

Ini berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah bagi seluruh penduduk kota, atau yang biasa

dikenal masjid jami' (masjid raya) atau cathedral mosque/congregatual mosque. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (masjid college), disamping sebagai tempat shalat, dijadikan juga sebagai tempat majelis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid biasa (masjid college) yang menyebar di berbagai tempat. Para penguasa Baghdad seperti Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955) dan Di'lil al-Sijistani (w.965) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan masjid sebagai tempat pendidikan.

b. Tahap masjid khan

Yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama dan pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10 M. Pada masa awal pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015) yang menjadi gubernur pada beberapa wilayah di bawah

kekuasaan Adud Daulah, mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya.

c. Tahap madrasah

Setelah tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah ini adalah hasil penyatuan antara lembaga masjid biasa dengan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri atas ruang belajar, ruang pondok dan masjid. Berbeda dengan George Maqdisi, Ahmad Syalabi, sebagaimana dikutip oleh Maksud menyatakan bahwa sejarah kelembagaan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak terdapat lembaga perantara seperti masjid khan. Perkembangan madrasah ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah. Untuk tidak mengganggu ketenangan dalam beribadah di masjid, maka kegiatan pendidikan dibuatkan tempat khusus yang dikenal dengan madrasah.

Jika diamati secara cermat, maka tidak ada perbedaan prinsip antara kedua pendapat di atas tentang proses

kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Perbedaannya hanyalah pada rincian pentahapan masjid. George Maqdisi membagi tahapan perkembangan yang terjadi pada sistem pendidikan masjid, yaitu dari masjid ke masjid khan. Sedangkan Ahmad Syalabi tidak membedakan jenis-jenis masjid.

Menurut Armai Arif, ada beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan keberlangsungannya dan sekaligus mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah, yaitu:

Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi mengatakan: "Sejak awal Islam, banyak orang yang berminat untuk mempelajari Islam. Setiap tahun semakin banyak orang yang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (halaqah ilmu). Dari setiap halaqah ilmu terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya, demikian juga suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Oleh karena itu, terjadilah suara keras dari beberapa halaqah ilmu tersebut, sehingga menimbulkan

suara gemuruh yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa masjid sulit dijadikan tempat ibadah dan belajar sekaligus”

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka banyak ilmu yang tidak dapat lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Dalam hal ini Ahmad Syalabi menyatakan seperti yang dikutip oleh Maksud bahwa perkembangan ilmu seiring dengan berkembangnya zaman, sehingga pengetahuan pun lebih maju lagi. Situasi demikian dapat dimengerti, sebab pada abad keempat -waktu yang dekat dengan berdirinya madrasah- gerakan pemikiran tengah berkembang dengan pesat. Ketika itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama akibat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Termasuk dalam kategori ini, ialah apa yang dikemukakan oleh Adam Metz yang mengatakan bahwa pendirian madrasah berkaitan dengan ditemukannya metode pengajaran, sehingga masjid kurang dipertimbangkan sebagai tempat utama pendidikan. Ketiga, Timbulnya

orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan peningkatan ekonomi melalui pendidikan. Tentu saja di antara para guru/pengajar ada yang pekerjaannya sepanjang hari mengajar, karena itu mereka berusaha untuk memperoleh penghasilan yang memadai untuk menjamin hal tersebut, maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah karena jaminan seperti itu tidak mungkin diperoleh di masjid.

D. Perbandingan Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah dan Era Millennial

Di saat Islam masih pada perkembangan awal ke berbagai pelosok negeri, ketika umat Islam menetap di suatu daerah yang baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum dan orang banyak yang mereka buat adalah masjid. Jadi masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah saja, akan tetapi tempat berlindung bagi khalayak banyak.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Jusmawati mencatat bahwa dalam perjalanan sejarah masjid pertama didirikan (Nabawi) mengemban sepuluh fungsi yaitu,

tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, seperti menawan tahanan dan pusat penerangan serta pembinaan Islam.²² Masjid Nabawi juga menjadi tempat pusat informasi Islam, tempat menyelesaikan hukum, peradilan dan sengketa di masyarakat. Kegiatan ekonomi pun menjadi salah satu aktivitas di masjid Nabawi sekaligus pusat kegiatan sosial dan politik.

Ada empat peranan dari fungsi masjid, yakni sebagai tempat ibadah (pembinaan iman dan taqwa) itu sendiri, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan ekonomi. Bila kita pantau secara jelas dan mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat

dan zikir), konsultasi dan membentuk komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama.

Berkaitan dengan tempat shalat yang akan dilaksanakan, masjid otomatis sudah menjadi tempat yang biasa dilaksanakannya shalat dan beribadah. Akan tetapi, sebuah tempat yang dianggap bersih dan pantas juga bisa dijadikan tempat pelaksanaan shalat, termasuk ketika ditemui keadaan yang darurat. Akan tetapi, al-Quran menganjurkan kepada umat bahwa masjid bukan hanya pelaksanaan untuk shalat saja, akan tetapi sebagai wadah berbagai kegiatan muamalah.²⁶ Dalam hal ini tertuang dalam Q.S atTaubah ayat 18 sebagai berikut :
“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan

termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S atTaubah : 18).

Masjid memang telah dijadikan tempat yang mulia, yaitu tempat untuk bersujud kepada sang Ilahi. Dimasa itu, Rasulullah dan kaum Muhajirin dan Ansar mendirikan shalat secara berjamaah. Rasulullah menekankan bahwa masjid merupakan tempat sembahyang yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, bernilai fardhu, baik secara munfarid atau berjamaah. Bukan hanya sampai disitu, tapi juga menjadikan masjid tempat pelaksanaan shalat-shalat sunnah.

Selanjutnya, Rasulullah dan pengikutnya menjadikan masjid untuk pelaksanaan shalat Jum'at dan ketika ada hari-hari besar Islam maka masjid juga menjadi tempat yang pas sebagai tempat pelaksanaan, salah satunya ialah shalat hari raya. Rasulullah juga menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul kaum muslim dan tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Muslim.

Apapun itu, berkaitan dengan masyarakat dan acara-acara besar Islam juga diumumkan agar semua orang mengetahuinya. Masjid bukan hanya dijadikan tempat

bersujud oleh Rasulullah dan umatnya, akan tetapi fakta membuktikan bahwa masjid menjadi tempat dimana Rasulullah menyusun pranata kehidupan sosial masyarakat. Bukan hanya hubungan dengan manusia tetapi juga dengan Allah tentunya. Rasulullah menjadikan masjid untuk menuntut ilmu, bermusyawarah, mengatur strategi perang, merawat korban dan menerima tamu kenegaraan.²⁸ Pada dasarnya fungsi masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar dan ucapan lain yang memang dianjurkan untuk dibaca di masjid. Lebih jauh dari itu fungsi masjid tidak hanya terfokus pada persoalan ritual ibadah saja tapi menyangkut segala pusat kegiatan masyarakat Islam.

Asadullah Al-Faruq menjelaskan ada tiga fungsi masjid, sebagai berikut:

- a. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti shalat. Sedangkan kaitannya dengan

ibadah sosial, masjid dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengelola zakat, meningkatkan perekonomian umat dan sebagainya.

- b. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, remaja masjid dan majelis taklim.
- c. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.

Sedangkan Sidi Gazalba menyebut beberapa fungsi dan tugas masjid di masa Rasulullah, diantaranya :

- a. Masjid sebagai kas Negara atau kas masyarakat muslim. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk kesejahteraan umat.
- b. Masjid sebagai tempat dalam penyelesaian berbagai pertikaian dan permasalahan, baik itu berkaitan dengan hukum dan peradilan.
- c. Masjid tempat mendiskusikan taktik perang.

- d. Masjid dijadikan tempat penginapan para musafir yang tengah dalam perjalanan.
- e. Masjid dijadikan Rasulullah sebagai tempat mendeklamasikan sajak-sajaknya untuk melawan cemooh musuhnya.
- f. Masjid tempat membaca al-Quran dan kegiatan kasidah.

Muhammad E Ayub menguraikan beberapa fungsi dari masjid, yakni:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan

dan pertolongan. 5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegontong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

- e. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin. 7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- f. Masjid adalah mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- g. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Adapun fungsi masjid berdasarkan perspektif al-Quran dan Sunnah adalah:

- 1) Fungsi teologis masjid yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah swt (Al-Jin : 18)
- 2) “dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (Q.S Al-Jin : 18).

- 3) Fungsi peribadatan yaitu kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian dari segala ilah dan penyucian atau pengesaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, jikalau dibarengi dengan peribadatan yang menunjukkan ke arah tersebut. Sebagaimana dalam al-Quran Surat An-Nur ayat 36-37 yang berbunyi: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang” “laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (Q.S An-Nur: 36-37).
- 4) Fungsi etik, moral dan sosial yaitu bukan sekedar membangun sebuah bangunan, tetapi juga membangun hati yang tegak dalam jalan Allah. Secara sosial masjid juga menjadi jaminan keamanan bukan sekedar dari panas dan hujan,

tetapi lebih dari itu adalah jaminan akan marabahaya keamanan dan ekonomi.

- 5) Fungsi keilmuan dan pendidikan yaitu di masjid ada mimbar yang digunakan untuk ceramah dan pada shalat jum'at khutbah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari syahnya shalat tersebut. pendidikan dimaksud bukanlah sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga pendidikan memotivasi untuk hal-hal praktis seperti pendidikan agar melakukan perdagangan, untuk mencari karunia Allah.

Pada era millennial seperti saat sekarang ini, tentunya fungsi masjid mengalami perubahan dari keberfungsian masjid pada zaman Rasulullah. Akan tetapi, masih tetap ada hubungannya dengan apa yang Rasulullah lakukan dengan pengikutnya di masjid. Hanya saja, zaman yang tidak lagi adanya persoalan berperangan dan hal lainnya, menjadikan keberfungsian masjid sebagai tempat beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aspek pembaruan. Adapun fungsi masjid disaat sekarang ini sebagai berikut:

- 1) Mengisi malam-malam Ramadhan dan memperingati hari-hari besar Islam, tahun baru Islam, maulid Nabi dan zikir bersama.
- 2) Mendirikan shalat jum'at secara bersama.
- 3) Tempat kegiatan-kegiatan perlombaan seperti kasidah rabanah dan didikan subuh bagi anak-anak.
- 4) Tempat makan dan minum bersama yang dilaksanakan oleh jamaah masjid.

Selanjutnya, di era millennial sekarang masjid juga diisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan berlatar belakang pendidikan ke-Islaman. Ratarata masjid sudah memiliki TPA (Taman Pendidikan al-Quran), Taman KanakKanak Islam, perpustakaan masjid, pesantren ramadhan, SD Islam bahkan ada masjid yang memiliki Universitas Islam. Lalu juga ada unit pengumpul shadaqah di beberapa masjid serta wadah sebagai tempat berinfak bagi masyarakat. Tidak lupa juga bahwa di masjid sering diadakannya kegiatankegiatan menambah ilmu pengetahuan, seperti pengajian, belajar agama, remaja masjid, dan lainnya.

Tidak jarang kita saksikan banyak ustaz-ustaz yang memberikan materi atau ceramah kepada umat, seperti

Ustaz Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Yahya, dan pemateri lainnya. Ini menggambarkan bahwa masjid di era millennial masih menjadi tempat jalannya dakwah pada umat Islam dan tempat berdiskusi antar sesama.

Di era sekarang ini, muslim millennial cukup memiliki gairah yang tinggi terhadap masjid. Terlihat dengan banyaknya beberapa diantara mereka yang giat dalam mempelajari ilmu agama ketimbang orang-orang tua.³⁶ Terkhusus bagi kota-kota besar yang ada di negeri ini, banyak diadakannya kajian-kajian yang memberikan pengetahuan dan sarana berkomunikasi. Sehingga banyak diantara muslim di era millennial ini hadir untuk meramaikan berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid-masjid.

Dalam buku yang berjudul pedoman manajemen masjid, dijelaskan beberapa fungsi masjid yang berkaitan sekali dengan era millennial seperti zaman sekarang ini, diantaranya : masjid difungsikan untuk melaksanakan ibadah, tempat pengajian keagamaan terbukti dengan adanya kegiatankegiatan untuk anak-anak dan remaja serta kegiatan untuk orang tua, tempat membahas persoalan sosial dan mencari solusi demi kebaikan

bersama, masjid sebagai lembaga kesehatan dan bisnis, masjid dijadikan tempat berdiskusi oleh remaja-remaja dalam mengkaji permasalahan agama, masjid dijadikan lokasi pernikahan, dan masjid sebagai wadah dalam pengumpulan shadaah serta zakat. Semua fungsi ini tentunya menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Hal yang juga dirasa menarik pada masjid di era millenial sekarang ialah adanya perubahan dan perkembangan pada komponen masjid itu sendiri, seperti ruang untuk shalat bersama yang bagus dan nyaman, mimbar yang bagus dan menarik, arah kiblat yang jelas, tempat wuduk yang bersih dan nyaman, menara yang berfungsi untuk memanggil jamaah untuk shalat, dan dilengkapi dengan hiasan yang membuat jamaah kagum akan pesona dari bangunan masjid.

BAB 4

FORMULASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KLASIK

A. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pada dasarnya, pendidikan Islam bila dilihat secara filosofis, dapat dikaji dari tiga kosakata, yaitu: “*tarbīyah*, *ta’dīb* dan *ta’līm*.” Dari ketiga istilah pendidikan tersebut, maka perlu dilihat satu persatu, baik dari tinjauan epistimologis, ontologis maupun aksiologis. Pendidikan Islam bila ditinjau secara epistimologis tidak hanya mengacu pada pengembangan ilmu yang sifatnya rasional (kecerdasan akal) saja, melainkan juga mencakup ilmu yang mengacu ke arah pensucian diri (kecerdasan spiritual) serta ilmu untuk kestabilan dalam bertindak (kecerdasan emosional). Sedangkan ditinjau dari secara aksiologis, pendidikan Islam lebih menekankan pada nilai *al-akhlāq al-karīmah* yakni nilai yang berkaitan dengan nilai *insānīyyah* dan *ilāhiyyah*. Sementara dilihat secara

ontologis, pendidikan Islam pada hakikatnya lebih mengacu pada keterpaduan antara ilmu, iman dan amal shalih. Jadi, pembicaraan tentang pendidikan Islam bila ditinjau dari segi filosofis tidak terlepas kajiannya dari ketiga konsep tersebut.

Secara historis, budaya pendidikan Islam dari masa Rasulullah Saw sampai pada masa kejayaan Islam terlihat tetap berorientasi pada pilar aqīdah, syarī'ah dan akhlāq. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam mengkaji sistem pendidikan Islam. Jadi, pengkajian tentang periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam semenjak Rasulullah Saw sampai pada masa sahabat dan periode seterusnya, tidak terlepas kajiannya dari ketiga pilar tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada zaman klasik (Dinasti Umayyah-Abbasiyah) tidak bisa terlepas dari peranan lembaga pendidikan yang ada pada waktu itu. Karena, ia merupakan tempat atau media bagi proses belajar mengajar dan transmisi keilmuan yang mampu melahirkan banyak cendekiawan Muslim. Di antara lembaga pendidikan yang mempunyai peran besar pada zaman Islam klasik adalah *Maktabah*, *Kuttah*,

Halaqah, Observatorium, Rumah Sakit, Klinik, Darul Hikmah, Darul Ilmi, dan Madrasah.

Maktabah atau perpustakaan mempunyai peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa itu. Di kota-kota yang menjadi pusat peradaban Islam, seperti Baghdad, Cordoba, Masyhad, Kairo, terdapat berbagai *maktabah* yang selalu penuh dikunjungi para ilmuwan, baik untuk membaca, diskusi dan lain sebagainya. Perpustakaan- perpustakaan tersebut kemudian juga menjadi cikal bakal berdirinya universitas-universitas Islam.

Sedangkan *Kuttab* adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi saw. sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Asari dalam bukunya *Menyingkap Zaman Keislaman, Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. *Kuttab* biasanya bertempat di rumah seorang guru atau di istana untuk keluarga istana, Di tempat ini biasanya diajarkan baca tulis Alquran, ilmu agama, seni pidato, etika dan estetika, serta sejarah dan tradisi. Sejak abad ke-8 M. di sini juga diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu sosial dan budaya sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemudian ada *Halaqah* yang merupakan lembaga pendidikan tingkat lanjutan. Yaitu setingkat *College*, dengan seorang guru duduk dikelilingi oleh para murid. Model seperti ini biasanya banyak diselenggarakan di masjid-masjid dimana didalamnya dikaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi. *Halaqoh* ini ada yang sifatnya terbuka untuk umum dan ada juga yang sifatnya dikhususkan untuk jemaah-jemaah tertentu saja. Disiplin keilmuan yang diajarkan biasanya meliputi ilmu keislaman, yaitu *hadis*, *tafsir*, *fikih*, *ushul fikih*, *sharaf*, dan *sastra Arab*. Sedangkan ilmu-ilmu selain itu, hanya sedikit diajarkan.

Menurut Mehdi Nakosten, dalam bukunya *The History of Islamic Origins of Western Education A. D. 800-1350; with an Intruction to Medieval Muslim Education*. Dijelaskan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyyah, setidaknya ada 3000 lebih masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk *Halaqah*. Pada abad ke-14 M. tercatat ada 12.000 masjid di Alexandria yang menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Begitu juga di masjid Al-Mansyur (Baghdad) yang mempunyai 40 *Halaqah*. Selain itu masjid Al-Haramain,

Masjid Al-Azhar, Al-Hamra dan berbagai masjid lainnya juga yang mempunyai peranan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Sedangkan, Observatorium sebagai lembaga pusat pengembangan ilmu alam, khususnya astronomi juga mempunyai peranan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, Khalifah Al-Makmun (memimpin sejak 813-833 M.) menempatkan Al-Khawarizmi sebagai peneliti khusus yang bertugas menyusun kalender di Observatorium di Baitul Hikmah. Selain itu, para ilmuwan lain seperti Ibnu Sina tercatat melakukan kegiatannya penelitiannya disana.

Diantara Observatorium yang terkenal pada tahun 1261 M. adalah *Observatorium Maraghah* Persia yang menyimpan berbagai peralatan seperti *armillary spheres*, *solistial armilla*, *equinoctial armilla*, dan *azimuth rings*. Peralatan tersebut mempunyai fungsi penting dalam pemetaan benda-benda langit. Selain itu, Observatorium tersebut juga dilengkapi dengan perpustakaan dengan koleksi buku yang kurang lebih berjumlah 400.000.

Adapun Rumah Sakit dan Klinik yang biasanya menjadi tempat untuk merawat dan menyembuhkan orang sakit, juga berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kedokteran. Di lembaga ini, para mahasiswa harus menguasai ilmu kedokteran, mulai dari karya Hipocrates, Hunain bin Ishaq, Aphorism, Al-Razi, Ibnu Sina dan lain sebagainya. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk menguasai ilmu keagamaan sehingga selain menjadi dokter, mereka mampu mengikuti kajian-kajian keagamaan dan ilmu kealaman di pusat-pusat kajian.

Sedangkan *Darul Hikmah* dan *Darul Ilmi* adalah lembaga kajian filsafat dan sains Yunani yang awalnya merupakan lembaga yang difungsikan sebagai pusat penerjemahan karya-karya filsuf Yunani. Dari lembaga ini para ilmuwan besar seperti Al-Khawarizmi, dan lainnya. Namun, pada masa pada masa kekuasaan Bani Saljuk kedua lembaga ini mengalami nasib yang tragis. Satu persatu mati. Di Baghdad, *Darul Hikmah* kemudian digantikan dengan *Madrasah Nidzamiyah*. Sedangkan di Mesir, *Darul Ilmi* digantikan dengan *Madrasah Al-Ayyubiyah* dan juga *Madrasah Syafi'iyah*.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan baru dikenal pada masa Dinasti Saljuk–menggantikan Dinasti Buwaihi. Pada masa ini, madrasah didirikan secara besar-besaran dan madrasah pertama bernama *Madrasah Al-Baihaqiyah* yang didirikan oleh penduduk Naisabur. Pada masa iDinasti Saljuk pula para khalifah, wazir, sultan dan orang kaya berlomba untuk mendirikan madrasah.

Awalnya, madrasah biasanya dibangun untuk kepentingan mazhab fikih tertentu, terutama dalam rangka melawan pengaruh Syiah. Kajian ilmu agama yang ditekankan adalah bidang fikih, hadis, tafsir. Sedangkan ilmu umum tidak mendapatkan porsi yang banyak. Namun, pada masa al-Mustanshir (1226-1242 M.) ilmu umum mulai diajarkan di dalamnya, dengan mengangkat dokter ahli untuk mengajar mahasiswa yang ada di *Madrasah Al-Mustanshiriyyah*.

Beberapa lembaga pendidikan di atas, mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan transmisi keilmuan dalam masa Islam klasik. Melalui lembaga tersebut, ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dan mampu membangun sebuah peradaban yang disegani oleh dunia.

Namun karena faktor kekuasaan, politik, kepentingan mazhab dan kepentingan kelompok, tidak jarang lembaga-lembaga tersebut menjadi korban. Yang kemudian membatasi ilmu-ilmu yang diajarkan, karena tidak sesuai dengan kepentingan yang diinginkan. Hal-hal seperti inilah yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena berdampak membawa sebuah kemunduran. Oleh karena itulah dalam membangun sebuah peradaban, seharusnya tidak ada dikotomi terhadap ilmu-ilmu yang harus dipelajari.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Saw wafat dan Islam telah berkembang dengan pesatnya dan diterima oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, maka situasi pun mulai berubah. Sumber pengajaran pada saat itu adalah para sahabat dan mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkan serta memberi pendidikan Islam kepada mereka yang baru memeluk agama Islam. Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa sahabat, tidaklah jauh berbeda dengan masa pembinaan,

yaitu pendidikan berlangsung dalam bentuk halaqah di rumah-rumah sahabat, masjid, al-kutāb rumah penguasa (istana) dan sebagainya dengan materi pelajaran yang diberikan berkisar tentang pendidikan agama, menulis dan membaca al-Qur'ān. Bahkan Muḥammad Faḍīl al-Jamalī, sebagaimana yang dikutip oleh M. Nasir Budiman mengatakan bahwa “al-Qur'ān dapat dikatakan sebagai kitab pendidikan, kemasyarakatan, akhlak dan spiritual.”

Adapun problema pertama yang dihadapi oleh para sahabat dalam memberikan pendidikan Islam (pengajaran al-Qur'ān) kepada masyarakat yang baru memeluk Islam ataupun mereka yang sudah lama memeluk Islam adalah menyangkut al-Qur'ān itu sendiri. Pada umumnya, al-Qur'ān secara lengkap dan sempurna ada dalam hafalan para sahabat, tentunya tidak semua sahabat hafal sepenuhnya al-Qur'ān. Di samping itu, al-Qur'ān masih dalam bentuk-bentuk tulisan-tulisan yang berserakan, yakni yang ditulis oleh para sahabat yang pandai menulis atas perintah Nabi Saw selama proses penurunan al-Qur'ān. Pada masa itu, al-Qur'ān belum merupakan sebuah mushaf yang tersusun secara rapi dan sistematis seperti yang kita kenal sekarang ini, tetapi al-Qur'ān masih

berupa lembaran-lembaran (shuhuf). Suatu peristiwa penting dalam sejarah pendidikan Islam di masa setelah Rasulullah Saw wafat, yakni munculnya peristiwa pemberontakan dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat, serta timbulnya nabi-nabi palsu pada awal pemerintahan Abubakar Shiddiq. Para pemberontak tersebut adalah dari kalangan orang-orang yang baru masuk Islam, dengan sendirinya mereka belum mantap keIslamannya. Mereka masih perlu mendapat bimbingan lebih lanjut dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka khalifah Abubakar mengirim pasukan yang terdiri dari para sahabat, sehingga terjadilah pertempuran yang cukup sengit, sehingga di kalangan sahabat banyak yang mati syahid, yang menyebabkan berkurangnya penghafal-penghafal al-Qur'an, guru dan pendidik Islam. Problema ini mula-mula disadari oleh Umar bin Khatab sebelum ia menjadi khalifah, maka para sahabat pun bermusyawarah di bawah pimpinan Khalifah Abubakar untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah wafatnya khalifah Abubakar, lembaran-lembaran (ṣuḥūf) al-Qur'an yang telah dihimpun oleh Zaid

bin Sabit disimpan oleh 'Umār bin Khatāb yang menggantikan Abubakar sebagai khalīfah. Pada masa khalifah 'Umār bin Khatāb tidak terjadi perkembangan yang berarti terhadap shuhuf tersebut, hal ini dikarenakan tugas menjaga al-Qur'ān dianggap sudah selesai sampai akhir Khalīfah 'Umār bin Khatāb wafat. Wafatnya khalifah Umar bin Khatāb selanjutnya digantikan oleh Usman bin Āffan. Sewaktu Usman menjadi khalifah, wilayah Islam sudah menjadi luas, sehingga penduduk Islam dari masing-masing daerah telah menggunakan bahasanya sendiri dalam membaca al-Qur'ān.

Dari perbedaan dalam membaca dalam membaca al-Qur'ān tersebut, maka timbullah berbagai persoalan di kalangan umat Islam tentang cara membaca al-Qur'ān yang terbaik. Suatu hal yang penting dicatat dalam periode ini, bahwa khalifah Ustman bin Āffan menemukan ide cemerlang untuk membukukan mushaf sekaligus menyatukan model tulisan dan bacaan al-Qur'ān, sehingga umat Islam, di kemudian hari, menjadi seragam dalam cara membaca al-Qur'ān dan penulisannya. Ini pulalah yang menjadi cikal bakal adanya perpustakaan sebagai tempat rujukan umat yang akan datang.

Pada dasarnya, ada beberapa manfaat dari pembukuan al-Qur'ān tersebut, antara lain: a) menyatukan ummat Islam pada satu macam muṣḥaf yang seragam ejaan tulisannya, b) menyatukan bacaan dan kendatipun masih ada perbedaan, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan Muṣḥaf Ustmān, dan c) menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urutan surat sebagaimana yang kelihatan pada mushaf-mushaf sekarang ini.

Setelah wafatnya khalifah Ustmān bin Āffān, pucuk pimpinan digantikan oleh Khalifah 'Alī bin Abī Ṭalīb. Nampaknya, perkembangan pendidikan Islam pada masa ini, tidak terjadi perkembangan yang berarti, hal ini disebabkan oleh suasana politik pada waktu pemerintahan 'Alī bin Abī Ṭalīb yang tidak menguntungkan sebagaimana pada masa khalifah sebelumnya. Perselisihan itu terjadi antara kelompok 'Alī bin Abī Ṭalīb dan kelompok Muawiyah bin Abū Sufyān, hal inilah menyebabkan perkembangan pendidikan Islam pada waktu itu dapat dikatakan terjadinya kemandekan.

C. Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah

Selanjutnya, setelah pemerintahan Ali bin Abi Thalib berakhir, maka pucuk pimpinan ummat Islam berada di bawah kekuasaan Muawiyah bin Abū Sufyan. Semenjak itulah pemerintahan Islam berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah secara turun menurun sampai akhirnya Bani Umayyah hancur. Namun demikian, perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah dapat dikatakan tidak begitu maju, sekalipun ada terlihat kemajuan seperti pada masa pemerintahan Maḥmud II dan ‘Umār bin ‘Abdūl ‘Azīz yakni terjadinya pembukuan ḥadīṡ sebagai perkembangan yang sangat monumental. Namun, bila dilihat secara umum perkembangan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah dapat dikatakan masih jauh tertinggal pada masa pemerintahan Bani Abbas, hal ini disebabkan oleh orientasi pemerintahan Bani Umayyah pada waktu itu lebih terfokus pada ekspansi wilayah (perluasan wilayah), sehingga membuat mereka kurang perhatian terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada masa pertumbuhan dan perkembangan

mempunyai dua sasaran, yaitu: Pertama, memberikan pengajaran kepada generasi muda (sebagai generasi penerus) dan masyarakat lain yang belum menerima ajaran Islam, yakni pewarisan budaya Islam kepada generasi penerus. Kedua, menyampaikan ajaran Islam serta usaha internalisasinya ke dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya ajaran Islam. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem pendidikan Islam pada masa periode pertumbuhan dan perkembangan (masa Rasulullah, para sahabat sampai pada masa Banī Umayyah) sangat identik dengan pendidikan Islam pada masa pembinaan atau periode pertama.

D. Pusat Pendidikan Islam

Setelah Islam tersebar luas, maka lahirlah kota-kota yang menyebarkan dan memperluas pengetahuan bagi umat Islam, sehingga banyaklah di antara para sahabat yang datang ke daerah lain untuk memberi pelajaran kepada umat Islam, seperti: Mu'adz bin Jabal pergi ke Palestina, 'Ubadah mengajar di Hims sedangkan Abu Dardak mengajar di Damaskus dan sahabat-sahabat lainnya. Dari usaha-usaha mereka muncullah daerah-

daerah terkenal yang dijadikan sebagai pusat-pusat pendidikan, seperti: Makkah dan Madinah di Hejaz, Basrah dan Kufah di Irak, Damsyik di Syam (wilayah Sriya dan sekitarnya) dan Fustat di Mesir. Di pusat-pusat pendidikan tersebut, para sahabat memberikan pelajaran agama Islam kepada para muridnya, baik yang berasal dari penduduk setempat maupun yang berasal dari daerah lain. Di pusat-pusat pendidikan Islam tersebut, lahirlah berbagai aliran pemikiran. Adapun aliran tersebut, antara lain:

a. Aliran Pemikiran

Makkah Dalam periode perkembangan ini, Mu'aḍ bin Jabāl dianggap guru pertama yang mengajar di Makkah. Ia mengajar al-Qur'ān dan hukum-hukum yang menyangkut tentang persoalan halal dan haram dalam Islam. Pada masa Khalīfah 'Abdul Mālik bin Marwān (65- 86 H), 'Abdulāh bin 'Abbās pergi ke Makkah, lalu ia mengajar ilmu tafsir, ḥadiṡ, fiqh dan sastra di sana. Pada dasarnya, 'Abdulāh bin 'Abbās merupakan pembangun aliran pemikiran Makkah yang kemudian menjadi termasyhur ke seluruh penjuru negeri Islam.

Di antara murid-muridnya Ibnū 'Abbās yang menggantikannya sebagai guru di aliran pemikiran

Makkah ini, kemudian lahir muncul lagi Mujahīd bin Jabbar seorang ahli tafsir al-Qur'ān , 'Attak bin Abū Rabāh, yang termasyhur keahliannya dalam bidang fiqh dan Ṭawus bin Kaisār yang menjadi fuqaha dan mufti di Mekkah. Kemudian diteruskan oleh murid-muridnya yang terkenal, seperti: Sufyān bin 'Uyainnah, Muṣlīm bin Khalīd al-Janzī dan Imam Syafī'ī sebelum berguru ke Madinah, ia pernah belajar di madrasah Makkah kepada kedua ulama tersebut.

b. Aliran Pemikiran Madinah

Aliran pemikiran yang ada di Madinah itu lebih termasyhur, karena di sanalah tempat Khalīfah Abubakar, 'Umār dan Uṣmān, dan di sana pula banyak tinggal sahabat-sahabat Nabi Saw yang lainnya. Di antara sahabat yang mengajar di madrasah ini adalah 'Umār bin Khaṭab, 'Alī bin Abī Ṭalib, Zaid bin Sabit dan 'Abdullāh bin 'Umār. Zaid bin Sabit adalah seorang ahli qiraat dan fiqh, dan beliaulah yang mendapat tugas memimpin penulisan al-Qur'ān baik pada masa Abubakar maupun pada masa Uṣmān bin 'Affan.

Sedangkan 'Abdullāh bin 'Umār adalah seorang ahli ḥadīṭ dan beliau dianggap sebagai pelapor mazhab al-

ḥadīṡ yang berkembang pada masa-masa berikutnya. Setelah ulama-ulama tersebut wafat, maka digantikan oleh murid-murid (tabi'īn) yang terkenal antara lain: Sa'ad bin Muasyayab dan Urwāh bin al-Zubīr, sementara pada generasi berikutnya muncul seorang ahli ḥadīṡ dan fiqh yakni Ibn Syihab al-Zuhrī.

c. Aliran pemikiran

Basrah Di antara guru aliran pemikiran yang ada di Basrah ini yang terkenal adalah Hasan al-Basri dan Ibn Sirin. Hasan al-Basri di samping ahli fiqh, pidato dan kisah, juga terkenal sebagai seorang ahli pikir dan ahli tasawuf bahkan ia dianggap sebagai pelapor ahl as-Sunnah dalam larangan ilmu kalam. Sedangkan Ibnū Sirīn adalah seorang ahli hadist dan fiqh yang belajar langsung dari Zaid bin Sabit dan Anās bin Mālik.

d. Aliran pemikiran Kufah

Dari kalangan sahabat yang tinggal di Kufah ini adalah 'Alī bin Abī Ṭalīb dan 'Abdullāh bin Mas'ud. Dalam hal ini, 'Alī bin Abī Ṭalīb mengurus masalah politik dan urusan pemerintahan, sedangkan 'Abdullāh bin Mas'ud adalah sebagai guru agama yang merupakan utusan resmi dari Khalifah 'Umār bin Khaṭṭab di Kufah. Beliau adalah seorang

ahli tafsir, fiqh dan juga banyak meriwayatkan ḥadīṭ Nabi Muḥammad Saw. Adapun di antara murid-murid Ibnu Mas'ud yang terkenal di Kufah dan sekaligus menjadi guru di sana adalah Alqamah, al-Aswād, Masruq al-Ḥarīs bin Qais dan 'Amrū bin Syurahbil. Kemudian dari madrasah Kufah ini akan melahirkan para pemikir yang terkenal seperti Abu Hanifah, yang merupakan salah seorang imam mazhab yang terkenal dengan menggunakan ra'yu dalam berijtihad. 20 Dengan kata lain, beliau dalam berijtihad tentang sesuatu lebih banyak menggunakan rasio.

e. Aliran Pemikiran Damsyik

Setelah wilayah ini menjadi bagian dari negara Islam pada masa khalifah Umar bin Khatab, maka khalifah mengutus tiga orang guru agama ke sana., yakni: Mu'ad bin Jabāl diutus ke Palestina, 'Ubadāh mengajar di Ḥims sedangkan Abū Dardak mengajar di Damaskus. Melalui mereka inilah, maka lahirlah ulama-ulama yang terkenal luas ilmunya, seperti: Abū Idrīs al-Khailanī, Makhul al-Dimasykī, 'Umār bin 'Abdūl 'Azīs, Raja' bin Ḥaiwah. Sementara dari kalangan tabi'īn muncullah 'Abdurrahmān al-Auza'ī yang setaraf ilmunya dengan Imam Mālik dan Abā Hanifah.²¹ Hanya saja dalam ilmu fiqh, Mazhab al-

Auza'ī tidak ada yang meneruskannya, sehingga mazhab ini hanya bertahan tidak begitu lama. Namun demikian, pendapat-pendapatnya tersebar luas dalam kitab-kitab fiqh dan ḥadīṡs.

f. Aliran Pemikiran Fustat

Sahabat yang pertama mendirikan dan sekaligus mengajar pada aliran pemikiran Fustat ini adalah 'Abdullāh Amr bin Ash. Ia adalah seorang ahli ḥadīṡs dan juga termasuk salah seorang sahabat yang mendengarkan langsung ḥadīṡs dari Nabi Muḥammad Saw dan sekaligus menulisnya dalam catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadīts-ḥadīṡ itu kepada murid-muridnya. Adapun guru berikutnya yang termasyhur adalah Yazīd bin Abū Habīb al-Nubī dan 'Abdillāh bin Abū Ja'far bin Rabi'ah. Di antara murid Yazīd yang terkenal adalah 'Abdullāh bin Lahi'ah dan al-Lais bin Said.

Sistem pendidikan Islam yang diterapkan pada masa sahabat sampai Umayyah, sedikit banyaknya akan menjadikan cikal bakal terjadinya pembedaan disiplin ilmu dalam Islam, misalnya: ilmu agama, seperti ilmu tafsīr, ḥadīṡs., fiqh dan disiplin ilmu vokasional seperti keterampilan berenang, memanah, menunggang kuda,

membaca serta membuat *sya'ir-sya'ir* yang indah. Jadi, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pada masa Nabi saw sifatnya multi inter disipliner (komperehensif), sedangkan pada masa sahabat sampai pada masa Bani Umayyah sistem pendidikan yang diterapkan sifatnya sudah mulai menjurus kepada spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu, misalnya: ilmu tafsīr, ḥadīṭ, fiqh, dan sebagainya.

E. Lembaga Pendidikan Islam

Pada masa khalīfah-khalīfah Rasyiddin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pendidikan, yakni: tingkat pertama adalah al-kutāb tempat anak-anak belajar menulis dan membaca al-Qur'ān serta belajar pokok-pokok agama Islam. Setelah tamat al-Qur'ān mereka melanjutkan pelajarannya ke mesjid. Pelajaran di mesjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan tingkat tinggi gurunya ulama yang dalam ilmunya dan termasyhur ke'aliman dan keshalehannya. Di samping itu, khususnya pada masa Banī Umayyah pusat pendidikan juga berkembang di istana. Mungkin saja,

pendidikan ini diperuntukkan bagi anak-anak pejabat dan penguasa pada Banī Umayyah.

Bila diperhatikan tingkat pendidikan yang berkembang pada masa itu, sebenarnya hampir sama dengan masa sekarang ini. Hal ini terlihat jelas pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTsN atau SMU/MAN) dan perguruan tinggi (PT). Adapun guru yang mengajar di tingkat pendidikan tersebut berbeda-beda taraf keahliannya dan sesuai dengan taraf pendidikan yang ditempuh, tentu saja, guru yang ilmunya masih dianggap belum mendalam mengajar di tingkat dasar (tamatan PGA/SPG atau D2), sementara guru yang agak mendalam sedikit ilmunya mengajar di tingkat menengah (tamatan D-3 atau S-1), sementara guru yang dalam ilmunya biasanya mengajar di perguruan tinggi (tamatan S-1, S2 atau S-3).

Pada dasarnya, ada beberapa pusat pendidikan yang sifatnya non-formal yang berkembang pada masa periode sahabat sampai Umayyah, antara lain:

a. Al-Kutāb

Mengenai keberadaan al-kutāb ini para pakar berbeda pendapat. Dalam hal ini, Aḥmad Sallabī dalam bukunya,

Sejarah Pendidikan Islam, yang mengatakan al-kutāb itu ada dua yakni al-kutāb pada masa sebelum Islam yang hanya dipergunakan untuk membaca dan menulis, sedangkan al-kutāb sesudahnya difungsikan untuk mengajar al-Qur'an dan pokok-pokok pendidikan Islam kepada anak-anak. Aḥmad Sallabī, membagi al-kutāb itu kepada dua bagian, yaitu: Pertama, al-kutāb yang berkembang lebih awal daripada masa perkembangan Islam adalah al-kutāb yang khusus mengajarkan membaca dan menulis. Kedua, al-kutāb yang mengajarkan al-Qur'ān tumbuh pada masa selanjutnya.

Sementara Goldzehir, sebagaimana yang dikutip oleh Sallabī, mengatakan bahwa "Timbulnya al-kutāb yang bertugas pokok mengajarkan al-Qur'ān dan dasar-dasar agama Islam berasal dari permulaan sejarah Islam yaitu pada zaman pemerintahan Khalīfah Abū Bakar Ṣidīq".²⁷ Pendapat senada juga diperkuat oleh Asmā Ḥasān Fahmi mengatakan bahwa al-kutāb sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang didirikan oleh orang Arab pada masa Abū Bakar dan 'Umār bin Khaṭāb.²⁸ Sedangkan 'Alī al-Jumbulatī berpendapat bahwa "Munculnya al-kutāb pada masa abad ke-2 Hijriah."

Dari berbagai pendapat di atas, saya lebih cenderung kepada pendapat Aḥmād Sallabī yang mengatakan bahwa al-kutāb itu lahir sebelum Islam yang hanya dipergunakan untuk membaca dan menulis saja, sedangkan al-kutāb sesudahnya difungsikan untuk mengajar al-Qur’ān dan pokok-pokok ajaran Islam kepada anak-anak.

Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan di al-kutāb tersebut sangat sederhana, yaitu: belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur’ān dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu’, shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan pada masa Khalifah Umar bin Khatab, mengintruksikan kepada penduduk-penduduk kota, agar kurikulum al-kutāb ditambah lagi, seperti: berenang, mengendarai kuda, memanah, membaca dan menghafal sya’ir-sya’ir yang mudah. Instruksi ‘Umār ini kebanyakan dilaksanakan oleh para guru yang mengajar di al-kutāb. Misalnya berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai seperti: Irak, Syam, Mesir dan sebagainya. Demikianlah, kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan al-kutāb semenjak masa ‘Umār sampai pada masa Umaiyyah.

b. Masjid

Secara historis, masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya telah dimulai semenjak Nabi saw hijrah. Adapun masjid yang pertama dibangun adalah masjid al-Taqwa di Qubā pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi Saw berhijrah dari Mekkah.

Di samping itu, masjid merupakan sebagai lembaga pendidikan pertama setelah rumah al-Arkām bin Arkām dan masjid juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga digunakan untuk tempat berkumpulnya kaum muslimin yang membahas berbagai macam persoalan sejak dari persoalan politik, agama, kebudayaan, kemasyarakatan bahkan tak kalah pentingnya dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, di mana para pelajar mendiskusikan dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut bersama-sama dengan gurunya yang terkenal pada zaman itu. Pada dasarnya, masjid pada masa periode sahabat berfungsi ganda yakni sebagai tempat ibadah dan juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan. Pada periode ini, masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

Adapun kurikulum pada tingkat ini, ditambah dengan pelajaran al-Qur'ān dan tafsirnya, hadist dan mengumpulkannya dan fiqh (tasyri'). Sedangkan mata pelajaran yang sifatnya duniawi dan filsafat belumlah ada dalam rencana pengajaran pada masa itu, sebab ulama-ulama pada masa itu adalah ulama-ulama yang titik kajiannya pada studi Islam (ulama-ulama agama). Pada masa itu kebudayaan Yunani dan Romawi telah tersebar di Mesir, Syam dan Irak. Tetapi semuanya itu diam, tak bergerak dan tunduk di bawah kekuasaan pergerakan agama Islam yang maha dahsyat. Kemudian pada masa akhir Umayyah dan permulaan Abbasiyah kebudayaan itu sudah mulai agak berubah.

BAB 5

PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

A. Pendidikan Islam Ideal

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut tarbiyah. Jika dirujuk pada asal kata, secara morfologis, tarbiyah berakar dari 3 kata. *Pertama*, dari “rabaa-yarbu” yang berarti “zaada wa namaa” (bertambah dan berkembang). Di dalam al-Qur'an, makna ini terdapat pada surah al-Baqarah ayat 276, al-Hajj ayat 5, dan Ar-Ruum ayat 39. *Kedua*, dari “rabiya-yarbaa” yang berarti “tansyi’ah wa ri’ayah” (tumbuh dan merawat). Makna ini ada di surah asy-Syu’ara ayat 184 dan al-Isra’ ayat 24. *Ketiga*, dari “rabbayarubbu” artinya “ashlaha wa tawalla amrahu” (memperbaiki dan mengurus). Makna ini di surah al-Baqarah ayat 32, al-Maidah ayat 1107 dan Ali Imran ayat 48. Dari ketiga akar kata ini, ditemukan sebuah kata kunci, yakni “proses”, proses untuk tumbuh,

berkembang, maju dan menjadi lebih baik. Dari kata kunci ini, dapat dimengerti bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, sejak dari buaian ibu hingga ke liang lahat (*long life education*).

Di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi, secara spesifik tidak ditemukan kata “Tarbiyah Islamiyah” (Pendidikan Islam), demikian pula di dalam literatur klasik. Dulu, istilah yang sering digunakan dan semakna dengan tarbiyah seperti: tansyi’ah, islah, ta’dib, tahdzib, tazkiyah, ta’lim, irsyad dan akhlaq. Munculnya istilah tarbiyah islamiyah di dunia Arab, menurut Iraqsusy, merupakan upaya pembaruan pendidikan di dunia Islam, khususnya Arab, agar pendidikan Islam kembali bangkit. (Iraqsusy, n.d.)

Dari sekian banyak definisi, “pendidikan” sering dimaknai sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosialnya dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. (Fathurrahman, 2012) Dengan definisi ini, berarti “Pendidikan Islam” adalah usaha mengubah tingkah laku dengan cara-cara yang Islami,

yang bersumber dari al-Qur'an maupun as-Sunnah agar manusia menjadi insan kamil, yakni muslim yang shalih (baik dan benar) secara individual sekaligus juga shalih dalam sosial.

Oleh sebab itu, Tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang indikatornya adalah bertauhid, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal shalih, serta berakhlaq mulia terhadap diri sendiri, orang lain maupun alam sekitarnya, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw sebagai model ideal bagi seluruh konsep pendidikan. Sebuah pendidikan yang ideal, sebenarnya telah disabdakan Nabi saw, "Tuhanku telah mendidikku, Dia memperbagus pendidikanku" (HR. al-Askari).

Hadis ini menjelaskan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang telah dilaksanakan sendiri oleh Tuhan terhadap Nabi Muhammad saw, tidak ada model lain yang mampu menandingi pendidikan yang telah diterima Rasulullah saw. Dalam hal ini, penulis menyebutnya dengan "Tarbiyah Rabbaniyah". Istilah ini seiring dengan pendapat Imam ar-Razi yang bersikukuh bahwa tarbiyah berakar dari rabbani (Al-Razi, n.d.) yang

menurut Sayyid Qutub, rabbaniyah mengandung rahmat, sehingga pendidikan yang ideal harus didasari kasih sayang (Qutub, 1971), yang bersifat universal sebagaimana Nabi Muhammad saw diutus untuk semesta alam. Model Pendidikan Islam rabbani dan terbukti sukses dilaksanakan Nabi dalam agenda risalah nabawiyahnya, secara teknis memuat 3 langkah strategis, yaitu: tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Ketiga teknis strategis ini dijelaskan oleh Allah di surah al-Baqarah ayat 129,151; Ali Imran ayat 164; dan al-Jum'ah ayat 2.

B. Masjid: Posisi dan Sejarahnya

Al-Qur'an menyebut kata "Masjid" 18 kali dan kata "Bait" yang menunjuk pada "Masjid al-Haram" disebut 17 kali. Kata lain yang mengindikasikan makna masjid adalah "Maqam Ibrahim" dan "Mushalla", masing-masing disebut 1 kali. Sedangkan di dalam hadis-hadis Nabi, ditemukan puluhan hadis yang membahas tentang masjid, keutamaannya dan hukum-hukum seputar masjid yang kesemuanya menunjukkan pentingnya posisi masjid di dalam Islam.

Masjid adalah baitullah (rumah Tuhan), sekaligus baitul jamaah, rumah bagi umat Islam, karena sejak awal, masjid telah mampu menjadi perekat yang menyatukan umat Islam, apapun latar belakang mereka. Dalam sejarah, meskipun sebuah masjid dibangun oleh pemerintah, organisasi, lembaga, kelompok maupun perorangan, namun realitasnya, kedudukan masjid dari dulu hingga kini tetap saja sebagai milik bersama, milik umat Islam yang masing-masing muslim memiliki hak dan kewajiban sama untuk memuliakan masjid. (Mu'nis, 1990)

Iniilah sebenarnya keistimewaan masjid yang tidak dimiliki oleh instansi lain semisal madrasah, lembaga pendidikan, istana negara, musium, perpustakaan dan sebagainya. Dari awal, masjid tetap bersifat independen (mustaqillah) yang organisasi maupun manajemennya juga tetap berbasis jamaah (masyarakat). Pengurus atau takmir masjid dipilih dan disepakati oleh masyarakat dengan cara mereka sendiri. Selain itu, keputusan takmir selalu berpihak pada masjid (baca: kepentingan masyarakat luas), meskipun masjid tersebut tidak memiliki AD/ART atau aturan tertulis. Demokratisasi ala masjid ini adalah buah dari statusnya sebagai "waqaf" (milik Allah) yang

berarti milik bersama. Dengan statusnya sebagai waqaf, masjid dapat konsisten menjalankan perannya “dari, oleh dan untuk umat” dan sebagai wadah umat untuk keperluan ritual ibadah, menuntut ilmu, menyatukan visi dan misi, dan lain sebagainya.

C. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, sejatinya masjid adalah pusat peradaban bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa peran masjid, antara lain:

1. Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Spiritual

Sesuai namanya, masjid adalah tempat sujud untuk beribadah karena kewajiban dasar manusia sebagai makhluk adalah beribadah. Tidak ada tanah terbaik di dunia ini, menurut sabda Nabi, yang melebihi kemuliaan masjid. Saat ini, porsi kegiatan ibadah yang bernuansa ritual, harus diperbanyak untuk membentengi masyarakat dari kemaksiatan. Selain shalat berjamaah, bisa ditambah

dengan istighatsah, dzikir bersama, shalawat, khataman al-Qur'an, dan lain sebagainya. Beragama kegiatan yang ada, perlu dimanej dan dipublikasikan secara elegant supaya menarik minat masyarakat untuk hadir dan berkontribusi kepada masjid.

2. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat

Telah banyak masjid yang dilengkapi lembaga pendidikan dengan manajemen yang baik, semisal Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Bahkan, lembaga pendidikan formal semisal sekolah atau perguruan, juga telah dilengkapi masjid. Integrasi antara masjid dan lembaga pendidikan ini sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat pengajian, majelis taklim, atau pesantren Ramadan yang khusus diselenggarakan di musim liburan. Bentuk lain dari aktivitas pendidikan yang dapat dilaksanakan di dalam masjid adalah seminar, diskusi, workshop, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya yang semua itu berbasis umat. Kesadaran intelektual ini adalah kunci pertama menuju peradaban

yang maju dan berkarakter, dan itu dapat dimulai dengan mudah dari masjid.

3. Masjid sebagai Pusat Informasi dan Komunikasi

Derasnya arus informasi dan komunikasi di era multimedia ini harus direspon dengan memposisikan masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi masyarakat luas. Implementasinya dapat berwujud pendirian radio masjid, website, akun resmi masjid di media sosial semisal facebook, youtube, dan sebagainya. Masjid juga dapat menerbitkan buletin atau majalah masjid yang untuk itu semua diperlukan sumber daya manusia yang handal di bidang IT dan jurnalistik.

4. Masjid sebagai tempat yang menjamin keamanan

Al-Utaiby menyebut bahwa masjid adalah tempat yang aman sekaligus menjamin keamanan bagi umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, di dalam masjid, masyarakat dapat merasa aman dari segala ancaman dan bahaya. (Al-Utaiby, 2012) Hal ini diisyaratkan oleh Allah di dalam surah Quraisy ayat 3 dan 4. Keamanan jiwa dan lingkungan merupakan hak asasi bagi manusia dan untuk merasakan ketentraman serta kedamaian, dapat dengan

mudah ditemukan di masjid. Salah satu contoh, ketika terjadi fenomena alam semisal gerhana matahari, bulan, atau kekeringan, umat Islam biasa ke masjid untuk melaksanakan shalat khusuf, kusuf dan istisqa', lalu setelahnya mereka dapat merasakan kedamaian. Bahkan, ketika terjadi peperangan, Islam menjamin masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya tidak boleh dirusak dan dilarang membunuh atau menyakiti musuh di dalam tempat suci. Hukum ini jelas menunjukkan bahwa masjid adalah lokasi paling aman yang ada di dunia. Jika pun ada yang melanggar atau berbuat kriminal di dalam tempat ibadah, maka pelakunya dikategorikan sebagai musuh bersama atau penjahat perang.

5. Masjid sebagai Balai Kesehatan

Kesehatan merupakan hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan umat, masjid dapat difungsikan sebagai balai kesehatan. Jika sarana tidak memungkinkan, pihak masjid dapat bekerjasama dengan pemerintah dinas kesehatan, rumah sakit, Puskesmas, apotik maupun lembaga profesi paramedis. Kegiatan kesehatan berbasis masjid, misalnya, menggelar sunat massal, konsultasi kesehatan ibu dan anak, imunisasi, dan

sebagainya. Masjid juga dapat berfungsi sebagai balai kesehatan alternatif semisal ruqyah, bekam, dan banyak lagi.

6. Masjid sebagai Tempat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat ibadah yang dihadiri semua kalangan, baik muda maupun tua, terpelajar atau bukan, maka masjid berpeluang menjadi tempat untuk menjanging potensi beragam dari umat Islam yang heterogen. Aneka skill, minat dan bakat dapat diobservasi melalui masjid. Oleh sebab itu, diperlukan riset atau pendataan terhadap jamaah masjid untuk kemudian ditabulasi dan dikategorisasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Langkah selanjutnya, tentu saja memberi mereka pelatihan secara terprogram agar muncul kader-kader muslim berpotensi dan berbakat, terutama dari kalangan generasi muda. Terlebih lagi, hampir di setiap masjid telah berdiri organisasi “Remaja Masjid” yang dari wadah ini dapat muncul kader militan yang dapat memberi kontribusi besar terhadap masyarakat.

7. Masjid sebagai Pusat Perekonomian

Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya, koperasi justru

menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tidak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang berdampak positif bagi umat di lingkungannya. Tentu saja, harus dikelola secara profesional dan dijalankan sesuai hukum Islam sebagaimana BMT (Baitul Mal wat Tamwil) yang kini telah tersebar luas di tengah masyarakat. Dengan koperasi atau BMT berbasis masjid, praktik riba dan bisnis curang lainnya, paling tidak dapat diminimalisir

8. Masjid sebagai Pusat Kepustakaan

Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca", maka sudah sepatutnya umat Islam gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Bukan rahasia lagi, jika saat ini hobi membaca sudah jarang dijumpai dari kalangan intelektual, apalagi masyarakat awam. Akibatnya, tidak aneh bila perkembangan peradaban keagamaan Islam semakin jauh tertinggal, khususnya di Indonesia. Jika semangat gemar membaca dapat diciptakan oleh masjid yang notabene-nya berbasis masyarakat, maka motivasi dan upaya untuk menciptakan masyarakat literal dapat terwujud secara

bertahap. Karenanya, sebuah masjid mutlak memiliki perpustakaan sendiri.

9. Masjid sebagai Identitas dan Bukti Peradaban Umat

Dalam catatan sejarah, masjid diakui sebagai bukti dari peradaban umat Islam. Berdirinya sebuah masjid selalu menyisakan sejarah perjuangan, mulai dari zaman dahulu hingga kini. Mengingat, masjid dibangun oleh dan dari masyarakat yang tentu saja melalui perjalanan heroik yang patut menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. Selain itu, eksistensi masjid sebagai “milik Tuhan” yang dari waktu ke waktu menetap, jelas menegaskan kekuatan dan kekokohan masjid. Jika melihat sejarah Islam, di jazirah Arab, ada Masjid al-Haram, Masjid Jin (Mekah), Masjid al-Aqsha (Palestina), Masjid Nabawi, Masjid Quba, Masjid Qiblatain (Madinah), dan banyak lagi yang masing-masing menyimpan catatan sejarah. Masjid bersejarah di Afrika, antara lain: Masjid al-Atiq (Tertua di Mesir), Masjid Qairawan (Tertua di Tunisia) dan Masjid Djenne (Mali). Di Eropa, pernah ada Masjid Jami’ (Cordoba, Spanyol. Kini menjadi Gereja La Mezquita). Masjid Regent’s Park (London). Di Amerika, Masjid Islamic Center

(Washington). Selain masjid di atas, masih banyak di belahan bumi lainnya masjid bersejarah yang semua menunjukkan kekuatan umat Islam. Di Indonesia sendiri, lebih dari 850 ribu masjid yang tersebar di nusantara. Jumlah ini berbanding lurus dengan jumlah umat Islam di Indonesia sebagai umat Islam terbanyak di dunia. Ini artinya, secara kuantitas, masjid menjadi barometer kekuatan umat dan kejayaan peradabannya.

D. Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masjid (Education Based Mosque). Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan model pendidikan yang di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara. Model PBM ini merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis negara. Di Indonesia, model PBM ini telah lama ada jauh sebelum kemerdekaan RI.

Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan mekanisme yang memberi peluang bagi setiap orang di dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan

dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. (Zubaedi, 2009) PBM merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. (Suharto, 2011) Implikasi PBM terhadap masyarakat adalah:

- a. masyarakat diberdayakan,
- b. masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan,
- c. masyarakat diberi kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai diri. (Sudira, n.d.)

Jadi, inti dari konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. (Sihombing, 2001) Ada benang merah antara konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan posisi masjid yang esensinya berasal dari umat, oleh umat dan untuk umat juga. Integrasi antara keduanya memunculkan alternatif model pendidikan yang disebut "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid" (PMBM).

Model PMBM ini tetap menempatkan masyarakat atau umat sebagai pemegang keputusan dalam segala hal yang itu didasarkan pada asas musyawarah dengan masjid

sebagai poros atau pusat pengendalian pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat atau umat. Independensi dan demokratisasi pendidikan ini mendorong model PMBM bebas mengakomodasi berbagai teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence), belajar sosial (social learning), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam PMBM sebagaimana diterapkan pada PBM.

Kendala dalam implementasi PMBM, (Sagala, 2004) antara lain:

- a. Sistem manajemen masjid yang meliputi: perencanaan, pengorganisasi hingga evaluasi, masih lemah. Penyebabnya, karena pengurus masjid belum memiliki kapasitas memadai dalam implementasi PMBM.
- b. Pola pikir masyarakat yang masih kolot, takut dengan perubahan sehingga segala kegiatan inovatif yang berkaitan dengan PMBM dianggap bertentangan dengan fungsi masjid yang masih diyakini hanya tempat ibadah ritual saja.
- c. Sistem penganggaran atau keuangan masjid berasal dari masyarakat (downtop) yang posisinya sebagai dana waqaf atau amal jariyah. Penyerapan dana dan

pembelanjanya juga dimonitoring oleh masyarakat. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi pengurus masjid dalam implementasi PMBM.

- d. Keterbatasan anggaran, sarana-prasarana masjid, tenaga profesional di bidang pendidikan yang konsisten merealisasikan PMBM.
- e. Lemahnya dukungan pemerintah, ormas dan masyarakat di sekitar masjid.

Untuk menanggulangi masalah di atas, diperlukan langkah strategis, antara lain: 1) merekrut kader yang potensial, kemudian diberi pelatihan seputar manajemen masjid dan pelaksanaan PMPB; 2) sosialisasi pentingnya optimalisasi peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat; 3) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang bersedia menjadi donatur pelaksanaan PMBM.

BAB 6

PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID

A. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “didik” adalah dasar kata dari pendidikan yang kemudian diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Asal kata pendidikan ini dari bahasa Yunani yakni “paedagogie” yang bermakna bimbingan terhadap anak. Lalu sebutan tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “education” yang artinya bimbingan atau pengembangan. Pendidikan seringkali didefinisikan dalam arti sempit yakni pendidikan sebagai bentuk bimbingan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan pengertian luasnya yaitu pendidikan sebagai pengembang potensi pribadi pada semua aspek mulai dari aspek jasmani, rohani dan akal.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI)

padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang

secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi lahiriahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala bidang.

Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni altarbiyah, al-taklim, al-ta’dib dan al-riyadoh. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kontek kalimatnya dalam penggunaan istilah

tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa rosulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (Philosophy of life) jika pandangan hidup itu Islam maka tuuannya adalah membentuk manusia sempurna (insane kamil) menurut Islam.

Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operesional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insane Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga

tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.

2. Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental- emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.
3. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

4. Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.
5. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Tujuan adalah hasil akhir yang diharapkan setelah melakukan usaha. Sifatnya harus statis atau stasioner yakni

usahanya telah tercapai. Untuk meraihnya dapat dilakukan berbagai upaya yang merupakan ikhtiyar maqsudi (usaha mencapai maksud). Berdasarkan pendapat Omar Muhammad, secara filosofis tujuan pendidikan dapat terbagi menjadi tiga:

1. Tujuan Individu

Tujuan ini berkaitan dengan konsep individu, pelajaran dan pribadi-pribadi mereka baik itu perubahan tingkah laku, aktivitas, pencapaian dan pertumbuhan yang diharapkan serta persiapan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

2. Tujuan Sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara plural dalam kehidupan ini baik itu tentang perubahan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diharapkan.

3. Tujuan Profesionil

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pelajaran baik itu sebagai ilmu, seni, profesi dan aktivitas dalam masyarakat. Menurut Zakiah Daradjad, tujuan pendidikan Islam yakni memberikan binaan terhadap manusia yang memiliki agama. Hal tersebut dapat diartikan manusia

yang dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik dan sempurna hingga terpancar pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya dengan tujuan kebahagiaan dan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Kedudukan tujuan dalam perspektif Islam ini sangatlah penting yang mana ini berarti tujuan harus menjadi orientasi dalam segala urusan.

C. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa

pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (competitive advantage) serta keunggulan komperatif (comperative advantage).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai

tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu.

D. Model Pendidikan Di Masjid

Lembaga pendidikan pada peradaban pertama Islam di laksanakan di masjid dan keluarga. Anak-anak yang datang ke masjid sebelumnya telah mendapatkan pendidikan pertamanya dalam keluarga. Pada keluarga ulama maka lahirlah ulama sebagai penerus orang tuanya. Begitu juga pada masjid yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian masyarakat. Jadi, apabila masjid dipimpin oleh imam yang berilmu banyak maka akan melahirkan imam-imam berikutnya. Contohnya imam Syafi'i yang banyak melahirkan ulama besar dari

majlisnya di masjid. Beliau selalu duduk di masjid untuk mengajarkan berbagai ilmu setelah salat subuh. Mulai dari setelah subuh hingga terbitnya fajar, para pelajar Al Qur'an datang belajar kepadanya. Selanjutnya, para pelajar hadits datang dan belajar hingga matahari meninggi. Setelah itu, datang masyarakat yang ingin belajar bahasa arab, syair, dan nahwu dimana mereka belajar hingga menjelang dzuhur. Setelah semua itu selesai, barulah beliau beranjak dari majlisnya.

Tempat terbaik untuk pendidikan masyarakat pada masa itu dan masa sekarang adalah masjid. Menurut an-Nahlāwi masjid sangat berperan penting dalam mendidik masyarakat. Masjid dapat meneguhkan tali persaudaraan dan menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, serta menyadarkan atas hak-hak dan kewajibannya terhadap insan pribadi, sosial, dan warga negara. Selain itu juga, masjid memberikan rasa ketentraman, kemakmuran, dan kekuatan manusia melalui pendidikan kesabaran, optimisme, perenungan dan mengadakan penelitian.

Khālīd bin Ḥāmid al Ḥāzīmī berpendapat bahwa model pendidikan di masjid terdapat pada delapan aspek:

- a. Salat berjamaah.
- b. Halaqah-halaqah ilmu
- c. Menyampaikan pelajaran kepada masyarakat melalui khutbah Jumat serta nasihat-nasihat yang disampaikan setelah salat berjamaah
- d. Membentuk petugas khusus yang bertugas untuk mengingatkan orang yang terlambat atau tidak berangkat ke masjid.
- e. Membentuk petugas khusus yang bertugas untuk mendatangi rumah-rumah warga fakir miskin dan membagikan sedekah, bantuan, atau zakat dari harta yang dititipkan oleh muzaki pada pihak masjid.
- f. Melalui khutbah dan nasihat disebarkan nilai-nilai dan akhlak terpuji sekalian dengan mengikis dan menghilangkan perbuatan tercela.
- g. Mengingatkan orang-orang yang lupa atau belum tahu tentang hukum yang seharusnya dengan cara lemah lembut.
- h. Pengurus masjid mendidik anak-anak yang datang ke masjid untuk beribadah dengan lemah lembut dan tidak menghardiknya agar tidak meninggalkan masjid.

E. Kelebihan Belajar Di Masjid

Saat ini mayoritas masyarakat secara umum lebih mengenal sekolah dan universitas yang menjadi tempat pendidikan dibanding masjid atau mushala. Hal tersebut sangatlah berbeda keadaannya ketika zaman nabi Muhammad SAW di mana masjid menjadi tempat pusat kegiatan beribadah, pelatihan dan pendidikan serta semua kegiatan positif dijalankan di dalamnya. Masjid sebagai pusat pendidikan memiliki keutamaan yang tidak dapat diperoleh di tempat lain. Yakni seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasannya beliau menempatkan kedudukan para penuntut ilmu di masjid disetarakan dengan mereka yang berjihad di jalan Allah SWT.

Sedangkan dijanjikan petunjuk dan kemudahan jalan kebaikan bagi orang yang berjihad. Sabda tersebut yaitu:

Artinya: siapa saja yang masuk masjidku ini untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka ia setara dengan kedudukan seorang mujahid di jalan Allah. Dan siapa yang masuk masjid dengan tujuan selainnya dari perkataan-perkataan manusia, maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang menarik padahal yang ia lihat sesuatu yang lain. (H.R. Thabrani)

Berikut ini alasan-alasan mengapa masjid menjadi tempat yang ideal untuk pendidikan masyarakat:

- a. Dibandingkan dengan tempat lain, masjid menjadi tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan memiliki nilai 'ubūdiyah yang tinggi. Akan berlipatlah nilai ibadah karena hukumnya wajib dalam mencari ilmu.
- b. Merupakan tempat terbuka bagi semua golongan tanpa membedakan unsur ras, jenis kelamin, dsb.
- c. Adanya proses integrasi antara iman, ilmu dan ibadah (amal) serta menolak adanya dikotomi antara ilmu dan sikap materialistis.
- d. Dapat mempererat tali persaudaraan, persatuan, dan cinta kasih antar sesama.
- e. Memperkokoh integritas kepribadian, keberanian, kesabaran, dan untuk ber-amar ma'rūf nahī munkar.

Dengan beberapa alasan tersebut, masjid menjadi pilihan sebagai pusat penyebaran iman, ilmu dan amal merupakan tawaran yang menarik dan janganlah beranggapan sebagai lembaga pendidikan "alternatif" dimana akan dilirik ketika tidak menemukan tempat untuk belajar.

F. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Berbicara tentang masyarakat Islam, maka harus dilihat fungsi masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah lahir peradaban Islam. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, begitu tiba di Quba" maka langkah pertama yang dilakukannya adalah membangun masjid kecil. Dari masjid kecil inilah di kemudian hari terbangunnya suatu peradaban besar. (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006: 79). Setelah tiba di Madinah maka langkah selanjutnya adalah membangun masjid Nabawi. Di masjid inilah beliau memulai membangun masyarakat Islam, masyarakat baru yang berlandaskan tauhid, menyatukan Muhajirin dan Anshar. (Ramayulis, 2012: 27-28). Dari masjidlah lahir para pemimpin Islam. Mengapa demikian? Karena di masjidlah pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Kita lihat bagaimana Rasulullah SAW dahulu memulai pendidikan mental dan fisik para pengikutnya di masjid. (Mujamil Qomar, 2014: 177).

Permasalahannya adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu

fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah. Itu saja belum maksimal. Masih banyak ditemukan masjid yang terlihat rusak, kumuh, sepi dan merana, yang mengindikasikan tidak adanya pengelolaan yang benar dan baik. Sementara masjid yang terlihat mentereng dan ramai dikunjungi orang pada jam-jam shalat, namun di situ belum terlihat adanya kegiatan lain. Ada juga masjid yang di samping untuk shalat juga untuk pengajian atau madrasah diniyah, namun berhenti sampai di situ. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasi berbagai ajaran Islam.

Bila masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tentunya sulit diharapkan adanya implementasi ajaran Islam dengan baik. Hal itu menuntut tanggung jawab para tokoh Islam, termasuk para sarjananya, bagaimana masjid dapat berfungsi dengan baik. Salah satu cara yang mungkin ditempuh untuk memberdayakan masjid adalah dengan mempublikasikan kisah sukses masjid-masjid yang sudah baik dalam mengelola pendidikan, dakwah dan implementasi ajaran Islam dalam berbagai aspeknya agar hal itu bisa diketahui dan ditiru

masjid-masjid lain, sehingga semakin banyak masjid yang berfungsi sebagaimana mestinya.

Kesuksesan pendidikan Islam dan dakwah perlu diteliti, untuk mengetahui rahasia sukses yang ada di belakangnya. Dari hasil penelitian yang ada kemudian dipublikasikan sehingga dapat diakses oleh umat Islam di tempat lain sebagai bahan rujukan, minimal referensi, bagaimana sebaiknya melakukan pendidikan Islam dan dakwah yang berpusat di masjid. Secara bahasa, masjid berarti tempat sujud (Glase, 2002: 262). Kata sujud, menurut beberapa ayat al-Quran yang penulis himpun, mengandung beberapa pengertian, pertama, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain - seperti sujudnya Malaikat kepada Adam- (QS Al-Baqarah (2): 30). Kedua, kesadaran kepada kekhilafan diri sendiri serta pengakuan atas kebenaran pihak lain - seperti sujudnya para tukang sihir raja Fir'aun setelah nabi Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka - (QS Thaha (20): 20). Ketiga, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah/sunnatullah - misalnya sujudnya binatang, tetumbuhan dan sebagainya (QS Ar-Rahman (55): 55). Dari beberapa arti di atas bila dikaitkan

dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa maksud dari kata sujud adalah dalam arti luas. Sujud adalah aktivitas untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormatinya, pengakuan atas kesalahan diri-sendiri dan ke MahasucianNya dari kesalahan, dan sujud juga berarti pernyataan ketundukan terhadap semua aturan Allah SWT.

Menurut istilah syara“, masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama“ah (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1119). Ada yang membedakan masjid dari mushala, misalnya dinamakan masjid kalau dipergunakan untuk shalat Jum“ah, sedangkan mushala tidak. Ketika membicarakan fungsi masjid, Quraish Shihab merujuk pada surat An-Nur (31) : 36-37. Ayat tersebut menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Maksud tasbih dalam ayat itu bukan dalam arti sempit mengucapkan lafadz “subhanallah”, namun lebih luas lagi, yaitu taqwa (Shihab, 1996: 461). Secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan taqwa (Maulana Muhammad Ali, 2007: 485). Pada umumnya ulama menerjemahkan taqwa

dengan “melaksanakan segala perintah Allah dengan penuh ketaatan, dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan” (Hasyim, 2007: 618). Dalam konsep Islam, taqwa merupakan predikat tertinggi, karena merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan (Ilyas, 2002: 18-20)

Jika dihubungkan dengan peristiwa Isra“-Mi“raj yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, di mana hasilnya adalah diwahyukannya perintah shalat yang merupakan ibadah terpenting dalam Islam, maka menurut al-Quran Isra“-Mi“raj adalah perjalanan dari masjid ke masjid (QS Al-Isra (17) : 1). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peranan masjid dalam Islam; ia merupakan tempat berangkat (memulai aktivitas) umat Islam, sekaligus merupakan tempat kembali (mengakhiri aktivitas). Masjid merupakan tempat untuk merancang kesuksesan umat dalam peradaban mereka. (Hafidhuddin, 2003: 462). Berdasarkan penelitian Abbasali, masjid memiliki keunikan jika dibanding dengan tempat ibadah agama lain. Jika tempat agama lain hanya dipergunakan untuk kegiatan khas keagamaan (ibadah mahdlah, menurut istilah Islam) maka masjid memiliki fungsi amat luas. Ia

tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan keakhiratan, namun juga untuk berbagai kegiatan keduniaan (Farahati Abbasali,2011)

Pada jaman Rasul SAW masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan. Suryadharna Ali menyatakan bahwa waktu itu masjid merupakan tempat untuk; 1) ibadah (shalat); 2) pusat pendidikan dan pengajaran; 3) pusat peradilan; 4) pusat pemberdayaan ekonomi umat; 5) pusat informasi; 6) pusat latihan militer dan pemerintahan (Suryadharna Ali, 2013). Menurut Ramayulis (Ramayulis: 18 dst), fungsi seperti itu bukan hanya untuk zaman Rasul, namun juga pada zaman sesudahnya yaitu era keemasan Islam, khususnya untuk masjid besar. Menurut Abdeh (2011: 1), fungsi masjid seperti terjadi di jaman rasul SAW merupakan fungsi universal yang mestinya terus dipelihara, yaitu masjid sebagai tempat ibadah, tempat kebudayaan dan pendidikan, tempat pelayanan umum bidang kesehatan dan santunan sosial. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam (2000: 1120) dinyatakan bahwa zaman dahulu masjid berfungsi untuk kegiatan sosial seperti dakwah, pendidikan, serta berfungsi politis, yaitu sebagai pusat

pemerintahan, administrasi Negara dan berbagai permusyawaratan bidang politik. Menurut Shihab, sekarangpun mestinya masjid besar bisa berfungsi seperti itu. Untuk itu dia menyarankan agar dalam membangun masjid dilengkapi berbagai sarana agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta memiliki daya tarik bagi semua kalangan (Shihab, 1996: 463)

Dari awal Nabi memutuskan untuk membangun masjid. Konsep masjid tidak hanya sebagai tempat salat atau berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam secara keseluruhan.⁴³ Selain sebagai tempat salat berjamaah, masjid Nabi juga dijadikan oleh umat Islam sebagai tempat menimba Ilmu, membangun peradaban, dan menjadi pusat pendidikan bagi umat Islam di Madinah. Bentuk-bentuk transformasi ilmu di masjid Nabi yakni seperti khutbah jum'at, penyampaian wahyu secara umum dan halaqah ilmu untuk membantu memenuhi kebutuhan jamaah terhadap pelaksanaan kewajibannya sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya

“Kami para sahabat setelah salat shubuh, duduk dalam halaqah, ada yang membaca al-Qur'an, dan ada juga

halaqah yang mempelajari perkara fardhu dan sunnah.”
(H.R. Anas Bin Malik)

Sejarah masjid sebagai lembaga awal dalam pendidikan klasik merupakan bagian dari tumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam. Sebagai lembaga pertama, masjid dibangun untuk mendidik umat Islam. Di masjid inilah pendidikan agama terdasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian agama Islam hingga saat ini. Tidak hanya itu, masjid juga berfungsi di bidang lain seperti sosial, budaya, politik dan keamanan. Seiring berkembangnya zaman, fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam berubah menjadi lembaga pendidikan Islam formal karena dirasa keberadaan masjid sudah tidak dapat memadai untuk kegiatan pendidikan Islam dan dapat mengganggu peribadatan. Namun, maraknya upaya memberdayakan peran dan fungsi masjid sebagai pusat peradaban di masa modern ini diharapkan dapat menimbulkan peradaban baru yang berbasis masjid.

Menurut Hentika (2016) masjid berfungsi sebagai pusat peribadatan-khususnya shalat- dan juga sebagai pusat kebudayaan Islam. Namun dia mendapati fakta bahwa ta“mir masjid menjadi kendala untuk mewujudkan

hal tersebut disebabkan kurangnya wawasan keislaman, niat yang tidak tulus dan iman yang kurang kokoh. Auliyah (2014) menemukan fakta bahwa masjid At Taqwa Bangkalan Madura berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan cara memberikan pinjaman modal usaha yang dananya berasal dari zakat, infak dan shadaqah kaum muslimin. Sofwan (2013) menyatakan bahwa masjid sebagai tempat pendidikan, maka bisa menyelenggarakan pendidikan membangun SDM di lingkungan masjid. Pendidikan itu bisa berupa : 1. Diklat ke-SDM-an di masjid termasuk diklat manajemen masjid 2. Diklat keagamaan di masjid melalui pengajian, majlis ta"lim dan pembinaan mental spiritual 3. Diklat peningkatan kualitas SDM dari segi fisik dan mental untuk meningkatkan kesejahteraan sosial Diklat kaderisasi Pengurus Pengelola untuk lebih memakmurkan masjid 5. Diklat Pengelolaan dan Pengembangan Keuangan Masjid.

Di Malaysia, masjid mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah Malaysia menetapkan kebijakan agar masjid dijadikan pusat pendidikan Islam, di samping fungsi-fungsi lainnya (Rahman, A Hj Abd, dkk, 2011). Idi dan Suharto (2006: 83) mengusulkan adanya revitalisasi

masjid sebagai pusat pendidikan. Menurut penulis ini adalah usulan yang bagus, karena dalam catatan sejarah, peradaban Islam lahir dan berawal dari masjid. Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Waktu itu, masjid dengan segala sarana yang ada, dijadikan pusat pendidikan umat. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Peserta didiknya mencakup segala umur dan jenis kelamin. Bagi orang dewasa mereka mempelajari al-Quran, hadits, fikih, aqidah, bahasa dan sastra Arab. Sedangkan kaum wanita mereka mempelajari al-Quran, hadits, aqidah, menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, berkuda, memanah dan berenang (Idi dan Suharto, *ibid*: 81).

dunia berawal dari masjid. Kemudian mereka jatuh dari sana karena menjauhi masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid sejatinya merupakan pusat peradaban Islam. Oleh karenanya jika umat Islam ingin meraih kejayaan seperti masa lalu maka tidak ada jalan lain kecuali mereka harus memulainya dari masjid. Ini berarti, konsekuensinya masjid juga harus diperbaharui sarana-

prasarana, manajemen pengelolaan, program-program dan fungsinya. (Idi dan Suharto, ibid: 83). Untuk menelorkan hasil pendidikan Islam yang maksimal masjid tidak berdiri sendiri, namun harus dipadukan dengan lembaga pendidikan lain. Dalam hal ini „Ulwan (2012: 830-831) menyarankan adanya kerjasama antara rumah, masjid dan sekolah.

G. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Masjid berasal dari bahasa Arab sajada yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini; terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untk dijadikan tempat shalat. Rasulullah saw bersabda:

الارض كلها مسجد (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”. (HR. Muslim).

Pada hadis yang lain Rasulullah saw bersabda pula:

جعلت لنا الارض مسجدا و طهورا (رواه مسلم)

Artinya: “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim).

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi saw di atas, setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja, di rumah, di kebun, di tepi jalan, di kendaraan, dan lain sebagainya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jumat.

Di masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahanpun mencakup: ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai

ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama ataupun umum.

Pertumbuhan remaja masjid, dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid. Kalau saja tidak ada kewajiban shalat, tentu tidak ada yang namanya masjid dalam Islam. Memang, shalat sudah disyariatkan pada awal kelahiran Islam sebanyak empat rakaat, dua di pagi hari, dan dua di sore hari. Penetapan shalat menjadi lima waktu seperti sekarang ini baru disyariatkan menjelang Nabi saw hijrah ke Madinah. Sampai saat itu, ibadah shalat dilakukan di rumah-rumah. Tiadanya usaha mendirikan masjid karena lemahnya kedudukan umat Islam yang sangat lemah, sedangkan tantangan dari penduduk Makkah begitu ganasnya. Penduduk Makkah tampak belum begitu siap menerima ajaran Nabi saw., walaupun telah 13 tahun lamanya dakwah berlangsung.

Dilihat dari segi etimologi (lughat), masjid disebut isim makan (nama tempat) yang mashdar nya (kata dasarnya) suju-dan dari fiil madhi sajada, jadi masjid artinya tempat sujud. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasul saw

جعلت لي الأرض مسجدا وطهورا لئما رجل من امتي ادركته فليصل

Artinya: “Bumi itu dijadikan untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan pembersih, siapa diantara umatku yang menemui waktu shalat hendaklah ia shalat di situ”. (HR. Imam Bukhari).

Keterangan ini menunjukkan bahwa tiap-tiap bidang tanah di permukaan bumi ini tidak terbatas apakah beratap atau tidak, apabila digunakan untuk shalat, dimana seorang hamba meletakkan dahinya sujud bakti kepada Allah dapat dinamakan masjid. Kata masjid banyak disebut dalam kitab suci al-Quran, terulang sampai dua puluh delapan kali, tersebar diberbagai ayat dan surat dalam al-Quran. Dalam ilmu tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam al-Quran, menunjukkan bahwa kata-kata dan kalimat tersebut mengandung makna yang amat penting, sebagaimana kata masjid diulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam al-Quran menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi masjid dalam ajaran Islam. Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata “sajada, yasjudu, sajdan”. Kata sajada artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh

hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada dirubah bentuknya menjadi "masjidun" (isim makan) artinya tempat sujud menyembah Allah.

Al-Quran menggunakan kata sujud untuk berbagai macam arti. Kadang-kadang diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kemulyaan pihak yang disujudi seperti sujudnya para malaikat kepada Adam. Sujud di sini sebagai bukti penghormatan malaikat kepada Nabi Adam as, bukan berarti sujud menyembah seperti sujud dalam shalat menyembah Allah. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "Dan ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat,"Sujudlah" kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan karena kesombongannya, dan ia termasuk golongan yang kafir". (QS. Al-Baqarah: 30). Kata sujud dalam ayat di atas mengandung arti perintah Allah kepada para malaikat agar menghormati terhadap kedatangan Nabi Adam as. Dalam ayat lain al-Quran memberikan makna sujud berarti mengikuti atau menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan sunnatullah(hukum Allah) tentang alam raya.

Sebagaimana dalam firman-Nya:Artinya: “Dan kepada Allah bersujud apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit, baik dalam keadaan sadar maupun terpaksa”. (QS. Ar-Ra’du: 15).

Dengan demikian secara umum, masjid diartikan sebagai tempat sujud (shalat), yaitu menunjuk pada sebuah bangunan yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah.⁵Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat bagi kaum Muslim. Namun, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt semata. Oleh karena itu, di dalam al-Quran ditegaskan:Artinya: “Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya selain Allah swt”. (Q.S. Al-Jinn: 18).Rasulullah saw juga bersabda:Artinya: “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”. (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian.

Kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan tempat bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid juga berarti tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh. Masjid memang merupakan bangunan yang didirikan dengan fungsi utama untuk memfasilitasi pelaksanaan shalat. Di dalam al-Qur'an, kita dapati ayat yang berkaitan dengan hal ini, diantaranya: Artinya: "Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (at-Taubah: 108).

"Ussisa 'alat takwa" (didirikan atas takwa) bermakna masjid yang didirikan dengan niat untuk bertakwa dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan atas dasar yang lain. Hal tersebut berarti ketika seseorang mendirikan masjid, maka harus dilakukan smata-mata

atas dorongan dan motivasi iman dan takwa, bukan untuk sekedar ingin tenar, apalagi riya. Selain itu, juga tidak boleh dilakukan atas dasar kepentingan politik, sukuisme, atau hal-hal lain yang bersifat jahiliyah.

BAB 7

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM KHAZANAH KLASIK

A. Lembaga Pendidikan Zaman Klasik

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman klasik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tidak bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan, karena ia merupakan tempat bagi proses belajar mengajar itu berlangsung. Maka kajian tentang lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu, antara lain: maktabah, kuttâb, halaqah, observatorium, rumah sakit dan klinik, Dâr al-Hikmah dan Dâr al-‘Ilm, serta madrasah.

Maktabah (perpustakaan) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan zaman klasik. Di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Cordova,

Masyhad, dan lain-lain, sejumlah maktabah penuh dikunjungi oleh para ilmuwan, baik untuk membaca di sana berjam-jam atau membeli buku-buku sebagai koleksi perpustakaan pribadi. Besar kecilnya maktabah tergantung pada kelengkapan koleksinya. Petugas maktabah tak segan-segan mengadakan perjalanan jauh untuk menambah koleksi maktabahnya.

Kuttâb adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi SAW. Biasanya dibuat di rumah guru atau di istana untuk keluarga istana. Di dalam lembaga ini diajarkan baca tulis alQur'an, diajarkan ilmu-ilmu agama, diajarkan pula seni berpidato, etika dan estetika, sejarah, dan tradisi. Sejak abad ke-8 Masehi diajarkan pula ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial dan kebudayaan, untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Halaqah adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat college, di mana seorang guru duduk dikelilingi para murid. Kebanyakan diselenggarakan di masjid. Ada dua tipe halaqah, yaitu halaqah di masjid jami' dan halaqah di masjid non-jami'. Tipe pertama atas biaya negara dan berada dalam pengawasan pemerintah setempat. Di dalamnya dikaji ilmu-ilmu agama secara

umum pada tingkat tinggi. Tipe kedua diselenggarakan di masjid kecil yang tidak digunakan untuk salat Jum'at. Masjid-masjid itu biasanya eksklusif, dibangun untuk jamaah mazhab tertentu.

Disiplin ilmu yang diajarkan dalam halaqah tersebut meliputi ilmu-ilmu keislaman (hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, nahwu, sharf, dan sastra arab). Ilmuilmu non-agama sedikit sekali diajarkan. Filsafat Yunani, sains, dan humaniora sedikit sekali kalau tidak dikatakan tidak diminati oleh masyarakat umum. Di masa Abbasiyah, abad ketiga Hijriah, ada lebih dari 3000 masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk halaqah. Pada abad ke-14 M ada 12.000 masjid di Alexandria.³⁵ Masjid al-Mansyur di Baghdad mempunyai 40 halaqah. Masjidmasjid itu menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Di samping peran al-Haramayn itu sendiri, masjid-masjid seperti al-Azhar, al-Hamra, Kairo, Damaskus, dan lain-lain menunjukkan peran luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Observatorium adalah lembaga pusat pengembangan ilmuilmu alam, terutama astronomi. Al-Makmun menempatkan alKhawarizmi sebagai peneliti khusus

untuk menyusun kalender di observatorium Bait al-Hikmah. Para peneliti lain juga bekerja di observatorium, seperti Ibnu Sina, Umar Khayam, dan lain-lain.

Observatorium yang terkenal adalah observatorium Maraghah di Persia pada tahun 1261 M. Lembaga tersebut menyimpan berbagai peralatan lengkap di bawah pengawasan al-Thusi. Di antara perlengkapannya itu seperti armillary spheres, solistial armilla, equinoctial armilla, dan azimuth rings yang berfungsi penting dalam pemetaan benda-benda langit. Observatorium itu dilengkapi pula dengan perpustakaan dengan koleksi buku tidak kurang dari 400.000 buah mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Rumah sakit dan klinik tidak saja berfungsi untuk merawat dan menyembuhkan orang sakit, tapi juga berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kedokteran. Rumah sakit dan klinik dijadikan sebagai lembaga pendidikan tinggi pada masa dinasti Bani Abbas dengan biaya dari kerajaan dan masyarakat. Di lembaga ini para mahasiswa harus menguasai ilmu kedokteran karya Hipocrates, Aphorism, Hunain bin Ishaq, al-Razi, Tsabit bin Qurra', Ibnu Sina, dan

lain-lain. Di samping itu, mahasiswa juga dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu keagamaan sehingga selain mendapat gelar sarjana kedokteran, mereka mampu mengikuti kajian-kajian, baik ilmu keagamaan atau ilmu kealaman di pusatpusat kajian.

Dâr al-Hikmah dan Dâr al-'Ilm adalah lembaga-lembaga kajian filsafat dan sains Yunani. Dimulai dengan proses penerjemahan besar-besaran kemudian dikembangkan hingga ditemukan teoriteori baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Di lembaga-lembaga itu para cendekiawan dan ulama berkumpul untuk melakukan kajiankajian atas berbagai disiplin ilmu. Nama-nama besar seperti alKhawarizmi dengan teori logaritma dan ilmu falaknya, Abu Ja'far dengan ilmu matematika dan logikanya, adalah para ahli dari lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga ini mengalami nasib yang tragis, di mana pada kekuasaan Bani Saljuk, satu per satu mati. Di Baghdad, Dâr al-H}ikmah mati digantikan madrasah-madrasah Nidzamiyah. Di Mesir, Dâr al-'Ilm mati digantikan madrasahmadrasah al-Ayyubiyah. Shalahuddin al-Ayyubi merobohkan Dâr al-'Ilm dan di tempat yang sama didirikan madrasah al-Syafi'iyah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan baru dikenal pada masa Dinasti Saljuk menggantikan Dinasti Buwaihi (945-1055 M/344-447 H). Madrasah yang mula-mula didirikan adalah madrasah alBaihaqiyah oleh penduduk Naisabhur. Di antara madrasah yang terkenal adalah madrasah Nidzamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Wazir Nizam al-Mulk tahun 457 H. Para ulama besar mengajar di madrasah ini antara lain, Abu Ishaq al-Syirazi al-Fairuzabadi, pengarang kitab *Tanbîh*, kitab fikih mazhab Syafi'i. Juga Abu Hamid al-Ghazali yang menjadi guru besar di madrasah tersebut.

Setelah berkuasanya Bani Saljuk yang Sunni menyingkirkan Bani Buwaihi yang Syi'i, madrasah didirikan secara besar-besaran. Para khalifah, wazir, sultan, orang-orang kaya berlomba-lomba mendirikan madrasah. Di Mesir hingga abad ketujuh Hijriah berdiri lebih dari 63 madrasah yang kebanyakan dibiayai dengan menggunakan harta wakaf. Madrasah dibuat terutama untuk kajian ilmu-ilmu agama dengan penekanan bidang fikih, hadis, dan tafsir. Ilmu alam tidak mendapatkan porsi yang proporsional dalam madrasah. Pada mulanya, madrasah biasanya dibangun untuk kepentingan mazhab

fikih tertentu dan terutama dalam rangka melawan pengaruh Syi'ah yang dianggap sesat oleh Ahlusunnah.

Tapi belakangan, madrasah-madrasah tertentu juga mengajarkan ilmu kealaman. Khalifah al-Mustansyir (1226-1242 M/623-640 H) mengangkat dokter ahli untuk mengajar para mahasiswa di madrasah al-Mustansyiriyyah. Dokter dan para mahasiswa itu diberi gaji dan beasiswa seperti yang diberikan kepada mereka yang menekuni bidang fikih, hadis, dan tafsir Lembaga-lembaga tersebut di atas mempunyai peran penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan masa klasik.

Lembaga-lembaga tersebut mengangkat ilmu pengetahuan Islam menjadi sebuah peradaban Islam yang disegani di Barat. Namun karena faktor-faktor politik, kekuasaan, kepentingan mazhab dan kepentingan kelompok, tidak jarang lembaga-lembaga pendidikan itu menjad korban. Pada masa Bani Saljuk umpamanya, dapat dilihat bagaimana para penguasa itu mematikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan hanya karena mempunyai paham keagamaan yang berbeda. Sesuatu yang mestinya tidak boleh terjadi dalam membangun peradaban Islam yang agung.

B. Proses Transmisi Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang spektakuler melalui lembaga-lembaga sebagaimana disebutkan di atas mengundang pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya. Bagaimana proses transmisi ilmu pengetahuan itu berlangsung sehingga peradaban Islam berkembang dengan pesat.

Ilmu pengetahuan pada awalnya terkonsentrasi pada pribadi-pribadi guru. Para murid datang dari berbagai penjuru melakukan rihlah 'ilmiyyah kepada syekh tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan. Para guru memiliki spesialisasi ilmu tertentu. Dari para ahli itu para murid menimba ilmu, memahami, dan menguasainya. Proses transmisi pada awalnya lebih bersifat guru minded (*teacher centered*). Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi ijazah (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan dari lembaga seperti sekarang. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga di mana dia mengajar. Mayoritas para ulama terkenal adalah produk

proses belajar mengajar secara pribadi antar guru dan murid.

Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama, yaitu secara oral dan secara tulisan. Metode oral dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin-poin penting, sementara murid mendengarkan, atau dengan cara al-qirâ'ah 'alâ al-syaikh, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah. Setelah itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca, atau sang guru bertanya (mengadakan ulangan) kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca. Terjadilah diskusi serius (munâz}arah atau munâqasyah), antara guru dan murid dengan argumen-argumen yang dimiliki. Tradisi ini penting bagi murid di kemudian hari karena mendidiknya untuk berargumentasi dengan nalar kuat dan dalildalil akurat.

Metode tulisan dilakukan dengan cara pencatatan atau penyalinan teks yang didiktekan oleh syekh. Proses ini penting karena tidak ada teknologi percetakan yang menggandakan tulisan dalam bentuk fotokopi atau

percetakan. Buku-buku sangat mahal dan langka, itupun ditulis secara manual dengan tangan yang belakangan dikenal dengan manuskrip. Peserta didik tidak gampang dapat memiliki buku yang dimiliki guru. Oleh karenanya menyalin adalah solusi.

Dua metode itu yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid. Keduanya dipraktikkan melalui bentuk-bentuk, antara lain:

- a. Kontak langsung dalam majelis; semua murid dengan berbagai kemampuannya menghadiri halaqah, menyimak apa yang diterangkan oleh sang guru (syaikh), kemudian diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan atau komentar sekadarnya atas permasalahan yang belum jelas.
- b. Kontak langsung secara pribadi antara guru dan murid di luar majelis dengan sangat intensif. Proses semacam ini sangat efektif dan sangat berhasil dalam proses transmisi. Proses seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh seorang murid yang ingin mengambil spesialisasi khusus kepada guru yang ahli dibidangnya.

- c. Murid dibantu al-Mu'îd (asisten guru) dalam menjelaskan kajian yang dianggap sulit oleh murid. Praktik ini biasanya dilakukan di luar majelis. Peran al-Mu'îd menjadi penting karena tidak semua penjelasan syeikh langsung dapat ditangkap oleh murid.
- d. Belajar bersama antara murid di luar halaqah atau majelis (*mudhâkarah*), semacam kegiatan muwâjahah dalam pendidikan pesantren atau study club di sekolah-sekolah sekarang. Kegiatan ini sangat efektif dilakukan oleh para murid karena mereka dapat saling mendiskusikan pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, bahkan mereka dapat mengembangkannya dengan temuan pikiran baru.
- e. Murid belajar sendiri (self study), untuk memahami pelajaran. Murid membaca sendiri bidang pelajaran yang ingin ditekuni, berusaha menghafal dan memahaminya. Pada akhirnya murid menghadap guru tertentu sesuai dengan bidang pelajaran yang habis dibaca diminta diuji sejauh mana pemahamannya terhadap teks yang dibaca.

Keberhasilan proses transmisi ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran penguasa pada waktu itu yang turut mendukung, membiayai dan membina proses transmisi. Sebut saja khalifah alMakmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan semangatnya membangun Dâr al-Hikmah dan Dâr al-'Ilm, Wazir Nizam al-Mulk mengembangkan lembaga-lembaga yang disebut madrasah. Mereka mengelola sumber-sumber pendanaan pendidikan dengan baik, berupa pendayagunaan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sumber-sumber pendanaan lain. Pengelolaan pendidikan tidak saja diserahkan kepada lembaga, guru, murid atau walinya, tapi mendapat perhatian besar dari penguasa.

BAB 8

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

A. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rosulullah SAW

Mengidentifikasi kasi kurikulum pendidikan yang diajarkan oleh Rosulullah terasa sangat sulit karena beliau mengajar pada lembaga kehidupan manusia yang belum ada ketentuan yang baku. Beliau mengajarkan umatnya dimana pun beliau berada baik ditempat keramaian orang maupun ditempat yang sepi seperti di rumah, di masjid, di jalan, di pasar dan lain sebagainya. Pendidikan masa Rosulullah terbagi menjadi dua periode yaitu periode Mekkah sebelum Nabi pergi berhijrah di madinah dan periode Madinah setelah Nabi pergi berhijrah di Madinah.

1. Periode di Mekkah (611-622M)

Secara umum tujuan Pendidikan di Mekkah berlangsung sebelum Nabi berhijrah ke Madinah,

pendidikan yang berlangsung di Mekkah dapat diketahui melalui visi, misi, tujuan sasaran, kurikulum, metode, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi. Adapun tujuan pendidikan di Mekkah adalah membentuk tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Adapun tujuan pendidikan secara khusus adalah bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat . Tujuan ini didasarkan pada konteks keadaan sosial masyarakat Mekkah yang ketika itu masih dalam proses awal keIslaman dan masyarakat yang masih dikenal dengan tradisi jahiliyahnya.

Sentral pendidikan Rosulullah pada periode Mekkah ini ada tiga hal yaitu Aqidah (Keimanan), Akhlak dan Al-Qur'an. Aqidah (keimanan), materi yang diajarkan menitik beratkan pada masalah teolog dan ibadah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rosul -Nya dan iman kepada hari akhir, serta amal ibadah yaitu shalat. Akhlak, menurut Mahmud Yunus materi pendidikan akhlak ini bertujuan agar manusia agar bertingkah laku mulia dan menjahui tingkah laku jahat.⁸ Al-Qur'an, adalah inti sari

dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Ummatnya. Tujuan Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya adalah agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan ajaran secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan Nabi kepada umat Islam pada masa Mekkah hanya berkisar pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berjumlah 93 surat. Zuharini menyebutkan selian tiga materi diatas pada periode Mekkah juga sudah mulai diajarkan ilmu akliyah dan ilmu Ilmiah, serta pendidikan kesehatan.

Pendidikan Islam pada masa Rosullullah periode Mekkah ini sanagat menekankan pada aspek aqidah, dimana saat itu masyarakat Mekkah sangat membutuhkan penanaman dan penggemblengan mental dan moral untuk meneguhkan keimanan kepada agama Islam dengan meng-Esa-kan Allah (monitehisme) dimana saat itu masyarakat Mekkah masih menganut politheisme. Rosulullah ketika itu sangat berupaya mengembleng dan menanamkan keyakinan dalam hati umat Islam dengan

sekuat-kuatnya dari tantangan, rintangan, dan hamabatan dari kaum kafir Quraisy yang sangat hebat. Dengan penanaman tauhid yang kokoh ini berhasil mengantarkan umat Islam dari ancaman dan bahaya kaum kafir Quraisy.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan Nabi mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan sempurna yaitu diantaranya masyarakat bangsa Arab pada saat itu masih dikenal masyarakat yang ummi yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis, dan tradisi budaya mereka adalah tradisi budaya lisan, warisan budaya mereka juga diwariskan secara lisan. Dengan tradisi lisan ini mereka dikenal sebagai orang-orang yang kuat hafalan. Tradisi lisan yang dimiliki oleh para sahabat ini sangat dimanfaatkan secara optimal oleh Rosullullah untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur. Bagi para sahabat yang memiliki kemampuan menulis Rosullullah memerintahkan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat menuliskan Al-Qur'an di dedaunan, pelepah kurma, kulit binatang dan lainnya. Rosullullah secara langsung menjadi contoh penerapan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya kebiasaan masyarakat Arab jika memulai sesuatu dengan

nama berhala diganti dengan mengucapkan Bismillahirrohmannirrohim, kebiasaan menyembah berhala diganti dengan menyembah dan mengagungkan Allah SWT. Kata-kata Aqidah, Akhlak, dan Al-Qur'an pada masa itu belum menjadi nama mata pelajaran atau bidang studi. Adapun sains pada waktu itu belum juga menjadi materi pelajaran akan tetapi Nabi hanya memberikan dorongan kepada kaumnya untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam raya.

Hal ini dilakukan Rosulullah dikarenakan pada periode ini beliau berada pada masa-masa perjuangan yang sangat hebat untuk menanamkan tauhid yang kuat di dalam hati umat Islam sehingga tidak ada penamaan mata pelajaran pada saat itu. Menurut Syamsul Nizar materi pendidikan Islam periode Mekkah ini terbagi menjadi dua yaitu materi pendidikan tauhid, dan materi pengajaran Al-Qur'an, dimana materi tauhid tersebut lebih difokuskan pada memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliah. Sedangkan pada materi Al-Qur'an di bagi menjadi tiga yaitu pertama, materi baca tulis Al-Qur'an yang diharapkan dapat merubah kebiasaan masyarakat arab

yang sering membaca syair-syair indah diganti dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang indah yang lebih tinggi nilai sastranya, kedua, menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, ketiga, materi pemahaman Al-Qur'an yang berfungsi meluruskan pola fikir umat Islam yang dipengaruhi oleh pola fikir jahilliah. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Rosulullah masih sangat sederhana, secara garis besar pada periode Mekkah yaitu dengan melalui dua tahap.

Metode pembelajaran yang digunakan Nabi ketika di Mekkah untuk megajar para sahabat dan kaum muslim pada waktu itu dengan cara sembunyi-sembunyi selain itu juga Nabi menggunakan metode pidato dan ceramah ditempat-tempat yang ramai di kunjungi orang. Metode pembelajaran yang dilakukan Rosulullah pada periode Mekkah menyesuaikan materi apa yang diajarkan secara garis besar ketika Nabi menyampaikan materi Aqidah Nabi lebih sering menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam hal ini dipraktikkan dalam menjalankan kehidupannya disesuaikan dengan ajaran Islam. Pada materi Akhlak Nabi lebih sering menggunakan metode keteladan dalam

meyampaikan materi pembelajarannya. Keteladan yang dilakukan Nabi juga sama halnya seperti mengajarkan Aqidah yang dikaitkan dalam praktik menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dan pada materi Al-Qur'an Nabi menggunakan metode hafalan sebagaimana dialami oleh beliau sendiri ketika beliau menerima wahyu yang pertama dengan cara menghafal sampai tiga kali.

Menurut Samsul Nizar metode pembelajaran yang dilakukan Rosulullah dalam membidik para sahabat pada periode Mekkah yaitu ceramah, dialog, pembiasaan, keteladanan, kisah, dan hafalan. metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru turun dan memberikan penjelasannya, metode dialog seperti dialog Rosulullah ketika mengatur strategi perang, metode hafalan, menghafal ayat ayat Al-Qur'an, metode kisah, seperti kisah beliau ketika Isra' dan Mi'raj, dan metode pembiasaan, seperti pembiasaan kaum muslimin untuk shalat berjama'ah.

Metode pembelajaran yang digunakan Rosulullah pada periode Mekkah ini suatu metode yang sangat halus supaya bisa masuk dalam hati para sahabat yang notabene

pada waktu itu masih masa-masa yang penuh tantang, godaan, ancaman, dan siksaan bagi umat Islam dari kaum kafi r Quraisy sehingga beliau memilih metode metode pembelajaran yang semudah mungkin bisa diterima oleh umat Islam pada waktu itu tentunya dengan menyesuaikan kondisi, situasi, kejadian, dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Hasil belajar merupakan sesuatu hal yang diharapkan dari hasil proses belajar peserta didik. Pada masa sekarang ini hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat dinantikan oleh para orang tua untuk melihat hasil belajar anaknya. Selanjutnya, Nabi pada periode ini khusus untuk mata pelajaran Al-Qur'an untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an para sahabat Nabi mengadakan ulangan untuk mengecek bacaan dan hafalan Al-Qur'an para sahabat dengan cara membaca dan menghafal didepan Nabi dan Nabi membenarkan jika bacaannya terdapat kekeliruan.¹⁶ Dengan demikian hasil untuk mengetahui hasil belajar para sahabat nabi secara langsung mengevaluasi atau mengulang kembali hafalan Al-Qur'an para sahabat dihadapan Rosulullah.

Hasil belajar pada periode Mekkah ini adalah dengan melihat hasil belajarnya yang diimplementasikan dalam kehidupan yang beragama sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh Rosulullah adalah dengan pendekatan pribadi pada tahap ini yang berhasil memeluk Islam adalah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqos, Thalhah bin Ubaidilah, Abu Ubaidah bin Jarrah Arqom bin Arqom. Bisa dikatakan bahwa para tokoh inilah yang dapat dikatakan sebagai hasil belajar pada pendidikan di periode Mekkah. Dengan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi dan situasi serta tidak membuat sedih akan tetapi menyenangkan para sahabat Rosulullah berhasil mencetak kader kader pemimpin yang tangguh kuat, yang memiliki komitmen bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang kokoh dan mulia. Dimana mereka itulah sebagai model yang ideal bagi penerus umat Islam. Selanjutnya, Rosulullah menggambarkan para muridnya seperti binatang yang menerangi dan menunjukkan jalan. Yang kemudian mereka itulah generasi pertama (*al*

sabiquna al awwalun) yang sebagian mereka dijamin masuk surga.

Berbicara lembaga pendidikan Islam pada perioide Mekkah, pada saat itu masih sangat sederhana sekali tepat pertama yang digunakan Rosulullah untuk proses pembelajaran para sahabat yaitu di rumah tepat di rumah sahabat Arqom yang kemudian dikenal dengan Dar al Arqom sebagai lembaga pendidikan Islam pertama. Materi yang diajarkan pada dar al Arqom ini adalah pokok-pokok ajaran Islam dan hukum-hukum. Selain dar al Arqom ada juga lembaga yang disebut Kuttab, pendidikan di kuttab ini berbeda dengan Dar al Arqom, materi yang diajarkan di Kuttab lebih terfokus pada baca, tulis, dan syair arab. Akan tetapi setelah Islam datang diganti dengan baca tulis Al-Qur'an.

2. Periode di Madinah (611-622M/1-11H)

Ketika Rosulullah hijrah ke Mdinah pertama kali dilakukan oleh Rosulullah adalah membangun masjid di Madinah, di masjid itulah Rosulullah menjalankan proses pendidikan akan tetapi tidak menutup kemungkinan nabi menjalankan pendidikan di luar masjid Madinah. Pendidikan pada Periode Madinah yang secara langsung

diajarkan Rosulullah kepada umat Islam pada masa itu. Sistem pendidikan pada periode Madinah ini secara umum adalah melanjutkan sistem pendidikan yang dilakukan pada periode Makkah akan tetapi ada ciri khusus dari tujuan pendidikannya yaitu pembinaan pendidikan sosial dan politik yang dijiwai dengan tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid yang berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Pendidikan pada masa ini sudah mulai berkembang dengan keadaan masyarakat yang didominasi golongan Anshor sebagai penduduk asli kota Madinah dan golongan Muhajirin sebagai pendatang umat Islam dari Makkah. Secara umum materi pendidikan periode Madinah berkisar pada empat bidang yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pendidikan keimanan sebagai tujuan utama tujuan Islam dan pendidikan Islam untuk mencapai keridhoan Allah yang paling penting adalah meng-Esakan Allah. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang dilakukan pada periode Makkah, pendidikan akhlak sebagai penekanan mencetak

generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai suri tauladannya secara langsung dimodelkan oleh Rosulullah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai amaliah dari ibadah. Materi ini dianggap penting oleh nabi sebagai pemaknaan amaliah dari ibadah yang dapat memberi manfaat bagi kesehatan jasmani, seperti makna wudlu, shalat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Seperti tentang berkehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya. Metode yang dikembangkan Rosulullah dalam bidang keimanan adalah tanya jawab dengan perasaan yang halus dan didukung bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.

Metode pendidikan yang digunakan pada materi ibadah biasanya meliauh menggunakan metode peneladanan. Sedangkan pada pendidikan akhlak metode yang digunakan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu yang dimaknakan dalam kehidupan dengan menekankan pada

metode peneledanan.²³ pembelajaran yang digunakan dalam masa Madinah juga sudah mulai kompleks tentunya metode yang digunakan juga semakin berkembang menyesuaikan suasana masyarakat Madinah pada saat itu. Metode yang digunakan nabi dan para sahabat yang ditunjuk nabi pada saat itu tentunya tidak lepas dari metode pidato dan ceramah. Dengan melihat materi dan beberapa metode yang digunakan Nabi pada periode Makkah maka menurut penulis paling tidak ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan di Madinah yaitu ceramah, pidato, tanya jawab, musyawarah, hafalan, keteladanan, bimbingan, cerita, bermain peran. Metode metode ini disesuaikan dengan konsisi dan situasi peserta didik. Mengutip pendapat Abuddin Nata menyesuaikan dengan fi trah manusia, maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan fi trah, yakni memberikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan, intelektual, kecerdasan, latar belakang, situasi, dan kondisi peserta didik saat itu.

Mengidentifikasi kasi pencapaian hasil belajar pada periode Madinah terasa sangat sulit karena pada masa itu banyak terjadi peristiwa yang di alami kaum muslim akan

tetapi tidak dapat terdokumentasikan secara baik. secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa ini juga masih sama seperti periode Mekkah yaitu Rosulullah berhasil mencetak kader kader pemimpin yang tangguh kuat, yang memiliki komitmen bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang kokoh dan mulia. Dimana mereka itulah sebagai model yang ideal bagi penerus umat Islam. Selanjutnya, Rosulullah menggambarkan para muridnya seperti binatang yang menerangi dan menunjukkan jalan. Selain itu juga, dengan titik ukur keberhasilan sosial politik masyarakat Madinah yang mampu membawa kaum muslim menuju kesejahteraan masyarakat dan peluasan wilayah kekuasaan Islam dengan sinar ketauhidan yang kuat.

Lembaga pendidikan di Madinah terdapat beberapa yaitu masjid, Al Suffah, Kuttab. Setelah berhijrah ke Madinah pusat pendidikan pindah ke masjid-masjid, sebagai masjid pertama adalah masjid Quba. Didalam masjid inilah Rosulullah melakukan proses pembelajaran dan memberi khotbah dalam bentuk halaqoh untuk mendengarkan dan tanya jawab berkaitan dengan agama dan kehidupan sehari ini. Berdasarkan catatan sejarah

semakin luas wilayah kekuasaan Islam semakin banyak pula masjid-masjid yang dibangun. Diantara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah masjid Nabawi, Masjid Haram, Masjid, Kufah, Masjid, Bashrah, dan lainnya.

Selain masjid terdapat pula istilah lembaga al Suffah dimana alsuffah ini merupakan suatu bangunan yang bersambung dengan masjid yang digunakan untuk proses pembelajaran secara rutin dan sistematis. Al Suffah ini juga dijadikan sebagai asrama bagi mereka yang belum memiliki tempat tinggal yang kemudian dinamakan Ahl al Suffah. Lembaga pendidikan selanjutnya adalah Kuttab, di Kuttab inilah Rosulullah pernah memerintahkan kepada tawanan perang Badar untuk mengajarkan baca tulis pada 10 anak-anak umat Islam sebagai syarat membebaskan diri dari tawanan. Dengan cara inilah lembaga kuttab yang awalnya tidak mendapatkan perhatian dari bangsa arab kemudian di manfaatkan Rosulullah sebagai tempat proses pembelajaran.

B. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Khulafa Al Rasyidin (632-661M/12-41H)

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafah al Rosyidin dilakukan secara mandiri tidak dikelola oleh pemerintah kecuali pada masa khalifah Umar bin Khatab. Pusat Pendidikan pada masa ini tidak hanya di Mekkah saja karena sudah menyebar di berbagai daerah kota Arab. Pendidikan pada masa ini secara umum bertujuan melahirkan umat yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dari setiap kholifah memiliki tujuan pendidikan Islam masing- masing, seperti pada masa Abu Bakar:

- Memantapkan ajaran Islam dikalangan bangsa arab terutama bagi mereka yang murtad dan yang tidak mau membayar zakat.
- Memberikan pendidikan agama bagi mereka yang baru memeluk agama Islam.
- Memberikan pembelajaran Al-Qur'an Memberikan pendidikan agama baik yang baru maupun yang sudah lama masuk Islam. Mengajarkan agam Islam ke wilayah plosok pada masa itu.

Pada masa Umar bin Khatab, sistem pendidikan yang berlaku sudah mulai dibentuk jenjang tingkat pendidikan dengan materi yang berbedabeda. Materi yang diajarkan pada masa ini berkisar masalah alQur'an, akidah ibadah, syariah dan akhlak. Selain itu juga ada pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik. Pada jenjang pendidikan Pendidikan dasar materi yang diajarkan: membaca, menulis dan menghafal al qur'an, serta dasar-dasar agama, seperti wudlu, shalat, puasa dan lain laian. Menurut Mahmud Yunus Selain itu juga diajarkan berenang menunggang kuda, syair-syair baik, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Shalaby mereka juga diajarkan tata bahasa arab, cerita nabi-nabi, terutama hadits-hadits Rosulullah. Pendidikan ini dilaksanakan di kuttab. Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dilaksanakan di masjid-masjid dengan materi Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulanya, dan fi qih (*tasyri'*).

Materi pendidikan pada masa Usman bin Affan berisi materi pendidikan agama, pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan alQur'an. Pendidikan dilakukan samahalnya pada masa Umar bin Khotob. Sedangkan materi pada masa

kholifah Ali berpusat pada materi agama meliputi akidah, ibadah, akhlak, al qur'an, mu'amalah, jinayah, hudud, dan masalah-masalah hukum Islam lainnya, tujuan pembelajarannya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran secara umum dengan menggunakan metode sorogan dan metode halaqoh yang dipadukan dengan metode ceramah dan hafalan. Sedangkan kegiatan evaluasi masih berlangsung secara lisan dan praktik perbuatan. Bahwa kemampuan seseorang dalam menguasai bahan ajar dilihat dari kemampuannya untuk mengemukakan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran tersebut.

Lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan Islam periode Khalifaur Rasyidin menurut Syalabi yang dikutip Mahmud Yunus adalah masjid dan kuttab. Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, lembaga pendidikan Islam, tempat shalat berjama'ah, tempat musyawarah, tempat membaca Al-Qur'an, sedangkan Kuttab lembaga yang digunakan untuk belajar membaca dan menulis. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahawa

lembaga pendidikan masjid untuk orang dewasa atau untuk pemahaman ilmu pengetahuan, dan lembaga kuttub untuk anak-anak yang baru belajar membaca dan menulis atau lembaga pendidikan dasar.

C. Kurikulum Masa Bani Umayyah (41-132H/661-750M)

Masyarakat muslim pada masa ini tumbuh menjadi masyarakat yang multikultural, beragam etnis, dan berbagai bangsa telah menjadi pemeluk agama Islam. Maka terbentuklah masyarakat yang pluralis yang semakin membutuhkan pendidikan. Ditinjau dari segi pendidikan yang berlangsung pada masa Umayyah terdapat dua lembaga pendidikan yaitu masjid dan kutub dimana kedua fungsi lembaga ini masih sama halnya pada masih Kholifah al Rosyidin. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa jasa besar Bani Umayyah adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang berpusat di masjid sebagai perkembangan aktifitas ilmiah, termasuk syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, perdebatan dan akidah. Adapun tujuan pendidikan pada masa Umayyah ini adalah

secara umum Abudin Nata menyebutkan menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum searta mampu menerapkan bagi kemajuan wilayah Islam. Selanjutnya Philip K Hitti menyebutkan pada masa bani Umayyah terjadi kewalaupun majuan dalam bidang pendidikan walaupun sejarah mencatat pada masa ini tidak ada lembaga pendidikan formal. Kemajuan dalam bidang pendidikan dengan tanpa adanya lembaga pendidikan formal dapat mengantarkan pada kemajuan pendidikan seperti dalam bidang ilmu Pengetahuan, ilmu pengobatan ala Nabi walaupun dikritik oleh Ibnu Kaldun dalam bukunya Muqoddimah bahwa Nabi Itu di utus untuk mengajarkan Islam bukan untuk mengajarkan pengobatan, selan itu juga dalam bidang Arsitektur, seni musik dan seni rupa gerakan penerjemah ilmu pengetahuan dari yunani ke dalam bahasa arab. Materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini berjalan secara alamiah yang kemudian muncul dinamika yang menjadi karakteristik pendidikan Islam ketika itu yaitu dibukanya wacana kalam yang brekembang di tengah masyarakat. Samsul Nizar diantara ilmu ilmu yang dikembangkan pada masa umayyah yaitu

kedokteran, fi Isafat, astronomi, ilmu pasti, sastra, seni baik seni bangunan, seni musik, seni rupa, maupun seni suara.

Kondisi ketika itu diwarnai dengan kepentingan politik dan golongan, terutama dunia sastra sangat rentan dengan identitas masing-masing. Pada masa ini pula muncul gerakan penerjemah ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, kimia, falak, tata laksana dan seni bangunan yang didasari oleh kepentingan sendiri tanpa ada dukung dari negara. Selain ilmu-ilmu tersebut diatas pada masa ini masih melanggengkan tradisi ilmu terdahulu yang hampir tenggelam pada masa sebelumnya seperti ilmu tafsir. Pada masa ini juga mulai dikembangkan ilmu nahwu, dan mulai digerakkan untuk menulis dan mengumpulkan hadits-hadits Nabi.

Pada masa Umar bin Abdul 'Aziz telah melahirkan metode pendidikan alternatif yaitu para ulama mencari dan menuliskan kembali hadist kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya. Metode ini dikenal dengan metode rihlah. Selain hadits juga diajarkan hukum fi qih, secara garis besar hukum fiqh dibagi menjadi dua kelompok yaitu aliran *Ahlal-Ra'ydan ahlal hadits*.

Selanjutnya dapat disimpulkan materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini meliputi ilmu agama, ilmu sejarah dan geografi, ilmu fi'lsafat, dan ilmu pengetahuan bidang bahasa. Selain itu dalam poses pendidikan nilai-nilai utama ditekankan pada masa umayyah meliputi keberanian, kesabaran, toleransi dengan tetangga, muru'ah, kedermawanan, keramah tamahan, pengormatan kepada perempuan, dan menepati janji. Adapun lembaga pendidikan pada Masa Bani Umayyah diantaranya adalah, masjid, kutab, pendidikan istanah, badiah, perpustakaan, al bimaristan (rumah sakit). Pendidikan istana mengajarkan ilmu agama, dan ilmu pengetahuan umum. selain itu sejarah mencatat pendidikan istanah ini tidak hanya pada pendidikan dasar saja akan tetapi sampai pada pendidikan tinggi sebagaimana munculnya istilah halaqoh, masjid, dan madrasah. Materi yang diajarkan meliputi al qur'an, hadits, syair-syair, riwayat hukama, menulis, membaca, dan lain sebagainya. Sedangkan badiah merupakan tempat untuk belajar bahasa arab.

Metode yang digunakan adalah sorogan atau mandiri bagi pendidikan menengah dan halaqoh bagi bagi pendidikan tinggi. Menurut Hasan Langgulung pada masa

pemerintahan Walid bin Abdul Malik didirikannya masjid di Damaskus yang merupakan universitas terbesar pada zaman itu. Dan didirikanlah juga masjid Az-Zaiunah di Tunisia yang dianggap sebagai universitas tertua di dunia yang didirikan oleh al Habhab pada tahun 114 H. Pada masa ini pula didirikan masjid Qairaqwan di Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi '. Metode pembelajaran ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan seperti para putra raja di kirim ke badiyah untuk belajar bahasa arab murni dan mendalami puisi, untuk belajar membaca dan menulis, serta belajar berenang yang pada saat itu sangat dihargai terutama bagi mereka yang tinggal di daera pantai Mediterania.

Adapun para lulusan pendidikan dapat diartikan sebagai mereka yang lulus dari jenjang pendidikan tertentu yang kemudian mendapatkan gelar tertentu dibidang keahliannya yang seanjutnya memiliki otoritas atau kepercayaan untuk mengajarkan ilmunya kepada yang lain. Para lulusan tersebut sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang mereka ikuti. Ada yang lulusan pendidikan istanah, badi'ah, perpustakaan, rumah sakit, serta ada pula yang lulusan dari pendidikan masjid dan

kutab. Para lulusan tersebut adalah para tabi'in yang secara tidak langsung merupakan generasi kedua dari masa Rosulullah setelah sahabat. Diantara lulusannya adalah Imam Abu Hanifah, Imam Syafi 'i, Ahmad bin Hambal, dan lain sebagainya.

D. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Abbasyiah (132-656H/750-1258M)

Semenjak lahir agama Islam maka lahir pula pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam terus berkembang dari masa Khalifaur Rasyidin, Daulah Ummayah sampai pada Daulah Abbasiyah yang pada saat itu ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat. Sehingga kaum muslim baik tua, maupun muda saling berlomba-lomba untuk menuntut ilmu. Dari kecintaan akan ilmu inilah muncul banyak sekolah atau madrasah pada saat itu. Sehingga sejarah mencatat pada masa inilah merupakan masa kejayaan dan keemasan Islam. Pada masa ini yang mempunyai semangat mencari ilmu yang tinggi untuk meraih tujuan hidup manusia itu sendiri.

Pada masa ini sudah mulai banyak cabang-cabang ilmu-ilmu yang dipelajari yakni menekuni semua bidang

keilmuan sehingga tujuan pendidikan pada masa Abbasiyah telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada waktu itu diantaranya: Pertama, Tujuan keagamaan dan akhlak, tujuan ini merupakan tujuan yang paling mendasar dari ajaran Islam karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan berperilaku dengan akhlak yang mulia. Kedua, Tujuan kemasyarakatan, tujuan ini untuk mendorong para pemuda untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan supaya mampu untuk mengubah pola hidup masyarakat yang penuh kejahiliyahan menuju kehidupan yang bersinar dengan ilmu pengetahuan. Ketiga, Tujuan cinta akan ilmu pengetahuan, tujuan ini untuk menuntun umat Islam untuk terus menuntut ilmu dengan penuh kecintaan akan ilmu pengetahuan yang tidak mengelak apa yang akan diperoleh dari ilmu itu sendiri selain kedalaman ilmu pengetahuan. Keempat, Tujuan pendidikan kaum muslimin, yaitu tujuan kebendaan, tujuan ini supaya mereka yang menuntut ilmu mendapatkan kekuasaan, kekayaan dan supaya dapat berusaha dalam menjalani kehidupan didunia.

Keempat tujuan pendidikan pada masa Abbasiyah merupakan salah satu bentuk dorongan dalam menggapai masa keemasan yang ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang ilmu baik kebudayaan, ilmu pengetahuan, peradaban yang mengagumkan yang dapat dibuktikan baik melalui bukti sejarah maupun pengamatan empiris diberbagai belahan dunia. Contohnya di Irak, Mesir, Sepanyol, India, dan sebaaian daerah Afrika utara. Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat yaitu pendidikan rendah (dasar), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan rendah yang bertempat dikutab, selain di kuttab pendidikan rendah juga di selenggarakan di rumah, di istanah, di toko-toko. Materi yang diajarkan pada pendidikan rendah secara umum meliputi al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, dan pokok-pokok nahwu sharaf.³⁸ Akan tetapi pada implementasinya berbeda-beda dari setiap wilayah seperti pendapat Mahmud Yunus bahwa di Maroko anak-anak hanya diajarkan Al -Qur'an saja, di Andalusia diajarkan Al-Qur'an dan menulis serta dicampur

dengan syair, nahwu-sharaf, dan tulisan indah, di Tunisia dicampurkan pelajaran al-Qur'an hadits dan pokok-pokok agama Islam akan tetapi menghafal Al-Qur'an sangat di pentingkan. Menurut keterangan Al Qobishy dalam Mahmud Yunus membagi mata pelajaran di Kuttab menjadi dua yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran tidak wajib (ikhtiariah). Mata pelajaran wajib berisi Al-Qur'an, shalat, do'a, sedikit ilmu nahwu sharaf, serta membaca dan menulis. Sedangkan mata pelajaran tidak wajib berisi berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa arab, syair, dan tarikh arab.³⁹ Pendidikan tingkat menengah, yang bertempat di masjid, sanggar seni dan ilmu pengetahuan. Materi pendidikan menengah ini dari beberapa wilayah pada saat itu sangat berbeda-beda akan tetapi secara umum mengajarkan materi Al Qur'an, bahasa arab dan sastra, fi qih, tafsir, hadist, balaghah, ilmu ilmu pasti, ilmu mantiq, falak, sejarah, ilmu ilmu alam, kedokteran, dan musik. Metode pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan menengah dengan menggunakan ksikal dan halaqoh.

Pendidikan tingkat tinggi, Pada masa Bani Abbasiyah khususnya pendidikan tinggi pada setiap wilayah sama

halnya dengan pendidikan rendah dan menengah yang mengajarkan materi yang berbeda, akan tetapi secara umum pendidikan tinggi di bagi menjadi dua jurusan yaitu jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa, dan jurusan ilmu ilmu hikmah (fi Isafat) dari dua istilah ini Ibnu Qoldun menamai dengan ilmu Naqliyah dan ilmu *'Aqliyah*.

Pendidikan ini dilaksanakan di masjid, madrasah, dan perpustakaan. Penggolongan jenjang pendidikan ini seperti menurut Fazlur Rahman bahwa terdapat pendidikan dasar, pendidikan istana, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkatan pendidikan ini berdasarkan pada golongan dan keadaan masyarakat yang secara langsung terjadi perubahan peradaban dan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan yang sekaligus terjadi penekukan pada dua bidang ilmu yaitu ilmu modern dan ilmu agama.

Selain kuttab, masjid, badi'ah, istana, perpustakaan, dan rumah sakit terdapat lembaga pendidikan pada masa umayyah, pada masa abbasiyah berkembang pula lembaga pendidikan berupa toko buku, rumah para ulama, majlis al ilmu, sanggar kesusasteraan, observatorium, dan madrasah. Toko buku (a hawanit a warraqien),

menggambarkan bahwa kota atau negara itu sedang mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Toko buku ini fungsi awalnya merupakan tempat untuk berjual beli, namun demikian menjadi tempat untuk pertunjukan peradaban dan kebudayaan serta kegiatan ilmu yang didatangi oleh para budayawan dan sastrawan dimana mereka mengambil bagian tempat berkumpul untuk melakukan kajian.

Rumah para ulama (manzil al ulama), pelaksanaan kegiatan belajar dirumah pernah terjadi pada awal permulaan Islam yaitu di rumah al Arqom (Dar Al Arqom). Pada masa Abbasiyah diantara rumah yang sering digunakan kegiatan ilmiah adalah rumah al rais Ibnu Sina, rumah Abu Sulaiman, rumah Imam Al Ghazali (504H), rumah Ya'qub bin Kalas wazir al aziz billah al fathimiy, rumah al sulfi y Ahmad bin Muhammad Abu Thahir (576H). Dirumahrumah inilah digunakan untuk kegiatan ilmiah, baik berdiskusi, tukar fi kiran informasi, belajar membaca dan menulis, belajar pokok pokok keagamaan dan lain sebagainya. Pemilik rumah berperan sebagai ahlinya, dan pembelajaran dilakukan pada malam hari

dikarenakan pada siang hari waktunya dihabiskan untuk bekerja.

Sanggar sastra (al Sholun al Adabiyah), sanggar ini mulai tumbuh ada masa bani ummayyah dan berkembang pesat pada bani Abbasiyah, dan merupakan tindak lanjut perkembangan pada masa khalifah al Rasyidin. Didalam sanggar sastra ini terjadi upaya pengemabangan peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dimana didalamnya terdapat kode etik tertentu yang tidak sembarang manusia bisa menempatinnya. Sanggar sastra dibentuk dengan meniru kebudayaan asing yang diambil oleh khalifah Arab dari penguasa yang agung yang merupakan tanda kehormatan atas kekuasannya. Madrasah, adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan menggunakan sistem klasikal.

Sejarah mencatat madrasah mulai muncul pada masa Abbasiyah sebagai tindak lanjut dari pendidikan di masjid dan pendidikan yang lainnya. Perpustakaan dan Observatorium, masa Abbasiyah mulai mendirikan perpustakaan, observatorium, tempat penelitian dan tempat kajian ilmiah lainnya sebagai sarana

mengembangkan ilmu pengetahuan. Tempat tempat ini dijadikan sebagai tempat belajar dalam arti yang luas, belajar bukan berarti menerima ilmu dari seorang guru akan tetapi belajar dengan cara berfokus pada keaktifan siswa. Al Ribath, merupakan tempat untuk melakukan bimbingan, latihan, dan pengajaran bagi calon sufi . Dimana dalam ribat berlaku adanya komponen pembelajaran yang terkait dengan pendidikan tasawuf, seperti komponen guru, syekh (guru besar), musrsyid (guru utama), mu'id (asisten guru), mufid (fasilitator). Komponen peserta didik dalam ribat dibagi sesuai dengan tingkatnya mulai ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah, bagi peserta murid yang lulus akan diberi penghargaan berupa ijazah. Az-Zawiah, tempat yang berada di samping masjid untuk melakukan bimbingan wirid dan zikir untuk mendapat kepuasan spiritual.

Ada pun materi yang diajarkan pada setiap jejang meliputi ilmu Naqliyah berisi tafsir alqur'an, hadits, fiqh dan usul fiqh, nahwu/sharaf, balaghah, dan sastra bahasa arab. Sedangkan materi yang diajarkan pada ilmu 'Aqliyah berisi mantik, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu pasti, ilmu ukur, falak, ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh

tumbuhan, dan kedokteran. Mata pelajaran diatas belum menjadi spesialisasi diperguruan tinggi masa itu, akan tetapi spesialisasi ditentukan setelah tamat dari perguruan tinggi berdasarkan sesuai dengan minat masing-masing sesudah praktik mengajar. Spesialisasi ini tidak bisa dipahami seperti spesialisasi zaman sekarang.

Metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu dengan halaqoh, diskusi kelompok, ceramah, dan hafalan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yaitu dengan cara menulis diktat yang kemudian dibacakan oleh pendidikan di hadapan para penulis diktat jika sudah selesai dengan memberikan catatan di pinggir diktat, kadang kadang juga guru memberikannya ijazah sebagai tanda sudah tamat dan berhak mengajarkannya kepada pelajar yang lain. Dari diktat diktat itu kemudian muncul kitab kitab tulis tangan yang menjadi kitab termasyhur seperti diktat al Qoli (amali al qoli), diktat al murtadli, (amali al murtadli), dan diktat al hajib (amali al hajib). Pada masa Abbasiyah dikenal adanya tradisi ilmiah yang baisa dilakukan oleh para ilmuan dan para ahli yang lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui tradisi ilmiah tersebut. Tradisi ilmiah ini meliputi *Muzakarah*

(tukar-menukar informasi), *Munazarah* (berdebat), rihlah ilmiah, penerjemahan, mengoleksi buku dan mendirikan perpustakaan, mendirikan lembaga pendidikan, melakukan penelitian ilmiah, menulis buku, dan memberi wakaf.

Beberapa perguruan tinggi pada masa Abbasiyah Bitul Hikmah di Bagdad didirikan oleh Khalifah Harun al Rosyid (786-809M/170-193H) dan diteruskan khalifah al Makmun (198-218H/813-833m). Pada baitul hikmah ini banyak terjadi proses penerjemahan buku buku Yunani ke dalam bahasa arab. Baitul hikmah dapat dikatakan fakultas ilmu pengetahuan, dan Baitul Hikmah pada masa al Makmun adalah masa keemsannya, dimana baitul hikmah ini satusatuny univesitas yang memiliki guru-guru besar yang luar biasa, memiliki perpustakaan umum yang berharga, dan alat peneropong bintang terbaik pada zaman pertengahan itu.

Pada dinasti Abbasiyah yang dikenal dengan masa keemasan umat Islam pada semua ranah bidang kehidupan meliputi administrative pemerintah dengan biro bironya, system organisasi militer, administrasi wilayah pemerintah, pertanian, perdagangan, industry,

pertanian, perdagangan, industry, Islamisasi pemerintah, kajian dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, geografi , histografi , fi Isafat Islam, teologi, hokum, etikaIslam, satra, seni, penerjemah, pendidikan, kesenian, perguruan tinggi, perpustakaan, toko buku, media tulis, senirupa, senimusik, dan arsitek. Kemajuan disemua bidang aspek kehidupan diiringi dengan kemajuan dalam bidang pendidikan yang mampu mencetak generasi – generasi dan ulama-ulama, serta ilmuan-ilmuan terkemuka di dunia sampai zaman sekarang.

E. Refleksi Kurikulum Pendidikan Islam Klasik dalam Konsep Pendidikan Islam Masa Kini

Kurikulum merupakan sebuah istilah yang sangat penting bagi lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum. Kurikulum pendidikan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Akan tetapi kajian kurkulum lebih difokuskan pada empat komponen yaitu subjek, tujuan, metode, dan hasil belajar.

Kurikulum pendidikan Islam klasik bisa dikatakan sebuah permulaan sistem pendidikan Islam yang masih sangat sederhana akan tetapi dari kesederhanaan itulah mampu mencetak para tokoh, ulama, ilmuan yang sangat luarbiasa. Pendidikan yang diterapkan Rosulullah pada masanya beliau merupakan cikal bakal proses pendidikan Islam yang mampu menginspirasi para sahabat, tabin, tabi'in tabi'in sampai pada saat ini.

Dari tema Kurikulum Pendidikan Islam khususnya dalam pembahasan ini adalah kurikulum pendidikan Islam masa klasik dapat membedikan gambaran baru bahwa pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia ini merupakan perkembangan sistem pendidikan masa klasik. Dimana dari makalah makalah ini bisa mengetahui komponen kurikulum yang paling pokok yang harus diperhataikan dalam menyamapaikan isi pendidikan kepada peserta didik. Dari sisi kelembagaan pendidikan Islam dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan Islam terus erkembng dari mas ke masa yang dimulai lembaga pendidikan pasda masa Rosulullah rumah yang

disebut Dar Al Arqom kemudian pada masa keemasan mampu sampai pada lembaga pendidikan Tinggi yang diawali Pendidikan Tinggi Zaituna. Kemudian jika dilihat dari komponen kurikulum itu sendiri yang terdiri dari:

Tujuan pendidikan, jika ditelaah tujuan pendidikan ini sangat penting ditetapkan karena jika tanpa tujuan pendidikan yang jelas maka tidak akan adanya proses pendidikan yang baik. Seperti pada masa Rosulullah tujuan pendidikan yang paling pokok adalah membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlakul karima (menurnikan Tauhid) dengan melihat kondisi masyarakat pada waktu itu masih awal Islam. Sampai pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan yang sudah sangat kompleks. Jika ditarik pada dunia pendidikan modern seperti saat ini maka hendaknya pendidikan jika memperhatikan kondisi lingkungan yang semakin sangat kompleks.

Materi pendidikan, materi pendidikan ini muncul setelah adanya tujuan yang jelas. Materi pendidikan juga semakin berkembang dengan kondisi masing-masing masyarakat. Atau kondisi peserta didik yang

akan menerima materi pendidikan itu sendiri. Materi pendidikan diterapkan mulai dari materi yang sangat sederhana sampai pada materi yang sangat kompleks dengan memperhatikan perkembangan psikologi dan kognitif dari peserta didik, misalnya dari materi Al-Qur'an terus berkembang sampai pada materi fi lsafat.

Matode pembelajaran, metode juga berperan penting dalam melaksanakan tugas pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sempurna dengan hasil yang maksimal. Metode yang ditekankan pada materi pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rosulullah adalah metode keteladanan dan pembiasaan terhadap peserta didik. Dengan memperhatikan peserta didik dalam menerima materi ajar. Hasil pembelajaran, merupakan keluaran dari proses pendidikan, dalam hal ini hasil pembelajaran tidak semata-mata sebuah nilai kan tetapi kompetensi yang dikuasa peserta didik yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi maupun sesama makhluk Allah.

Hasil pembelajaran juga semata mata pada ijazah yang diperoleh akan tetapi penguasaan kompetensi belajar yang diperoleh.

Dengan demikian dapat diambil pelajaran sebagai perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan di masa sekarang dan dari tema ini mendapatkan gambaran untuk perubahan proses pembelajaran yang akan diterapkan dilembaga pendidikan.

Perlunya perubahan paradigma pendidikan Islam di tingkat SD, SMP, SMA, Perlunya evaluasi penetapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Perlunya evaluasi materi-materi yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, Perlunya pemilihan metode pembelajara sesuai dengan tujuan, mteri dan tingkat perkembangan peserta didik, Perlunya pelatihan atau training bagi para guru dalam memahami pendidikan Islam, Perlunya evaluasi penetaan hasil belajar yang tidak menekan kan pada aspek kognitif saja.

BAB 9

PENUTUP

A. Simpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman klasik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tidak bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan, karena ia merupakan tempat bagi proses belajar mengajar itu berlangsung. Maka kajian tentang lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu, antara lain: maktabah, kuttâb, halaqah, observatorium, rumah sakit dan klinik, Dâr al-Hikmah dan Dâr al- 'Ilm, serta madrasah.

Maktabah (perpustakaan) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan zaman klasik. Di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Cordova, Masyhad, dan lain-lain, sejumlah maktabah penuh dikunjungi oleh para ilmuwan, baik untuk membaca di

sana berjam-jam atau membeli buku-buku sebagai koleksi perpustakaan pribadi. Besar kecilnya maktabah tergantung pada kelengkapan koleksinya. Petugas maktabah tak segan-segan mengadakan perjalanan jauh untuk menambah koleksi maktabahnya.

Kuttâb adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi SAW. Biasanya dibuat di rumah guru atau di istana untuk keluarga istana. Di dalam lembaga ini diajarkan baca tulis alQur'an, diajarkan ilmu-ilmu agama, diajarkan pula seni berpidato, etika dan estetika, sejarah, dan tradisi. Sejak abad ke-8 Masehi diajarkan pula ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial dan kebudayaan, untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Halaqah adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat college, di mana seorang guru duduk dikelilingi para murid. Kebanyakan diselenggarakan di masjid. Ada dua tipe halaqah, yaitu halaqah di masjid jami' dan halaqah di masjid non-jami'. Tipe pertama atas biaya negara dan berada dalam pengawasan pemerintah setempat. Di dalamnya dikaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi. Tipe kedua diselenggarakan di masjid kecil yang tidak digunakan untuk salat Jum'at.

Masjid-masjid itu biasanya eksklusif, dibangun untuk jamaah mazhab tertentu.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia keilmuan di dunia islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 pada dasarnya merupakan era kejayaan dunia ilmu pengetahuan, bukan dunia sosial politik dan lainnya. Husain Herianto menyatakan bahwa Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat islam di Madinah. Hal itu membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan.

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan pesat keilmuan dalam kontekssejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi

-institusi pendidikan Islam. Dan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid. George Makdisi menengarai bahwa “masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam”.

Karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam, sekelompok sarjana muslim menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran, diskusi, penulisan bahkan tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan.

Pada periode awal pendidikan Islam yaitu pada masa Rasulullah Saw. Masjid memiliki peran signifikan dan strategis baik ketika di Makkah atau di Madinah. Di Makkah, masjid al-Haram menjadi tempat sosialisasi wahyu dari Allah secara terbuka sehingga mengundang

reaksi keras dari golongan musyrikin Quraisy seperti dialami oleh Abdullah ibn Mas'ud.

Demikian pula sewaktu nabi singgah di Quba dalam perjalanannya ke Yatsrib, selama 4 (empat) hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 hijriah (28 Juni 622 M). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba di samping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Selain itu Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke masjid ini, baik dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki, dan menunaikan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief (ed.), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Bandung: Angkasa, 2014.
- Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi dalam Islam, terj. H. Affandi dan Hasan Asy'ari, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1994.
- George Maqdisi, The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West, Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981.
- Hasan Langgulang, Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasarudin, "Madrasah pada Masa Islam Klasik : Analisis Historis atas Metode yang Digunakan," Hunafa: Jurnal Studia Islamika vol. 8, No. 1 Juni 2011.
- Husain Heriyanto, Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam, Bandung: Mizan, 2011.
- Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989. Maksun, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, terj. Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Muhammad Munir Mirsi, al-Tarbiyah al-Islamiyah, Kairo: Dar al-Kutub, 1982.
- Salah Zaimche, Education in Islam The Role of the Mosque, United Kingdom: Foundation for Science Technologi and Civilation, 2002.

- Aditya, Titin. 2017. "Upaya Meningkatkan Fungsi Masjid Al-Hidayah Sebagai Tempat Pendidikan Islam Bagi Remaja Di Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah", Skripsi Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Arianto, Nanang. 2021. "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah", Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah, Vol. 1.No. 1.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharum. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19.No. 1.
- Darodjat, and Wahyudiana. 2014. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", Jurnal Islamadina, Vol.13.No. 2.
- Dewi, Rita Sukma. 2019. "Pemberdayaan Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Intitutional Building", Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), Vol. 5. No. 1.
- Fathurrahman. 2015. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", Jurnal Ilmiah 'Kreatif', Vol. XII.No. 1.
- Hafiddin, Hamim. 2015. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah", Jurnal Tarbiya, Vol. 1. No. 1.
- Ismail, Muhammad Taufik, and Zaenal Abidin. 2017. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", Jurnal Suhuf, Vol. 29.No. 1.
- Iwan, Ade, and Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", Jurnal

- Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 12. No. 1.
- Karim, Hamdi Abdul. "Revitalisasi Manajemen Pengolahan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman", Jurnal Islamic Education Manajemen (Isema), Vol. 5.No. 2.
- Kodir, Abdul. 2018. Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies, Vol. 4. No. 2.
- Latif, Muhammad Tasmin. 2020. "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam", Jurnal Rayah Al-Islam, Vol. 4. No. 2.
- Lyoni, Lio. 2020. "Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam", Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Nasution, Nurseri Hasna, and Wijaya. 2020. "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19", Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 3.No. 01.
- Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nurjamilah, Cucu. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1.No. 1.
- Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Milenial", Jurnal Tasamuh, Vol. 17.No. 1.

- Putri, Kharisma. 2019. "Pemberdayaan Masjid Jami'issabil Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Kota Tanjungbalai", Skripsi Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Rachmawati, Tutik. 2017. Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Bandung: UNPAR Press.
- Raco, J. R.. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan. Jakarta: Grasindo.
- RI, Departemen Agama. 2002. Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahnya. Semarang: Karya Toha Putra.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif". Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 17.No. 33.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Abd. Basir, M.Ag adalah anak dari Guru H. Hamdi (Alm). Lahir pada tanggal 4 Oktiber 1968 di Desa Tamban Baru Km 18.700. Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

Memulai pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Tamban Km 18. Kemudian pondok pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar dan lulus pada tahun 1982. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Abnaa'u at-Thalibin dan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Tamban Baru Km. 20 Lulus pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mulawarman Banjarmasin lulusan pada tahun 1988. kuliah pada fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin lulus pada tahun 1994, dengan mendapa6 gelar sarjana S1 (Drs). Pada tahun 1998, mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada

Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasu Sejarah Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2000. Mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag). gelar doctor S3 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Progra, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2015.

Pengalam kerja yang di tempuh, yakni pada tahun 1995 diangkat menjadi calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasai Banjarmasin. Pada 1996 resmi menjadi PNS. Sejak tahun 1997 hingga sekarang menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin dengan bidang keahlian Ulum Alquran dan Tafsir Tarbawi. Disamping mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga mengajar pada program Pascasarjana S2 Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin.

Kegiatan di luar kampus, aktif sebagai pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Alquran baik untuk Tahfidz Mahasiswa maupun mahasiswi beralamat Jl. A. Yani Km 4,5 gg. Amanah Banjarmasin. Disamping sebagai pimpinanpondok Tahfidz Mahasiswa/I, juga sebagai ketua Yayasan KH. Lutfhi Muhammad Yusuf Al-Banjari yang menyelenggarakan kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Al-

Qura, Pendidikan dan Dakwah yang bealamat di Desa Bentok Bati-Bati Kabupaten Tanah laut. Kegiatan lainnya juga aktif dalam mendakwahkan agama melalui ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, khutbah jum'at, khutbah hari raya, mengisi ceramah subuh du RRI Banjarmasin, *Mufassir* pada acara TeletilawahTVRI Kalimantan Selatan dll.

Alamat rumah Jl. A. Yani Km. 4,5 Gg. Amanag Rt 35 No 34 Kelurahan Pekapuran Raya Kota Banjarmasin. Nomor hp yang bisa dihubungi 0812511224032.

Demikian sekilas riwayat hidup penulis semoga Allah swt. Memberkahi kita semua. Aamiin

Prof. Dr. Drs. Adri Patton, M.Si merupakan Rektor Universitas Borneo Tarakan, kelahiran Tanjung Selor, 15 Agustus 1963. Selain itu, penulis juga Sekretaris Umu PDKU Kaltara, Dewan Pakar pada Dewan Ketahanan Nasional (WANTANAS) dan Ketua Umum Pebekatawai Indonesia. Sekarang penulis tinggal di daerah Jl. Dayak Badeng Blok G No.9 Komp. Perum. Unmul Sempaja Samarinda.

Penulis mempunyai istri (Deasy Liza Damayanti, SH), dan 4 orang anak (Pradivta Indriati, Ardila Indriati, Deandles Christover, Delaila Chrisendy). Pendidikan formal yang ditempuh sampai penulis menjadi rektor, dimulai dari SDN 1 Tanjung Selor (1976), SMPN 1 Tanjung Selor (1979), SMAN 1 Tanjung Selor (1982), jenjang S1, bidang Administrasi Negara, Universitas Mulawarman (1986), jenjang S2, bidang Administrasi Pembangunan, Universitas Brawijaya, (1999), jenjang S3, bidang Manajemen Publik, Universitas Brawijaya (2005).

Karya tulis ilmiah tentu menjadi hal yang harus ada pada seorang profesor, karya tulis terpenting yang di buat, seperti: a) Buku “Pemimpin Informal, Budaya Lokal dan Pembangunan Daerah” tahun 2005, , b) Buku “Perilaku dan Pengembangan Organisasi” tahun 2006, c) Buku “Manajemen Pengembangan Organisasi”, tahun 2016, d) Buku “Akuntabilitas Pejabat Publik”, tahun 2008, e) Bbuku “Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen”, tahun 2016.

Penghargaan yang pernah diraih penulis, yaitu: a) Piagam penghargaan dalam rapat kerja terbatas WANTANAS, tentang pokok-pokok pikiran strategi

peperangan informasi untuk memperkokoh kelangsungan hidup bangsa dan negara” di hotel Saphir Yogyakarta, 2007, b) Piagam penghargaan dalam rapat kerja terbatas WANTANAS tentang kebijakan strategis memperkuat wawasan kebangsaan dalam rangka mencegah terjadinya disintegrasi bangsa dan negara, di hotel Purajaya Bidakara Nongsam Batam, 2007 c) Piagam penghargaan dalam rapat kerja terbatas WANTANAS tentang kebijakan strategis mengembangkan daya tangkal bangsa dan negara guna menghadapi dinamika kehidupan lingkungan strategis dihotel Bumi Minang, Padang Sumatera Barat, 2007, Sijil Penyertaan Seminar Sejarah Borneo di Brunei Darussalam, 2007